

**STRATEGI KOPING WARIA YANG MENGALAMI PENOLAKAN DARI
KELUARGA DAN MASYARAKAT**
(Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bimbingan Konseling Islam

OLEH:

Septi Friani
NIM: 1611320094

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/1441 H**

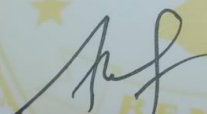
PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi atas nama: **Septi Friani, NIM: 1611320094** yang berjudul **“Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan Dari Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu)”**. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diuji sidang Munoqosah/ Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2021

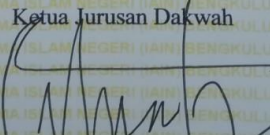
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 19680817 199403 2 005


Wira HadiKusuma, M.S.I
NIP. 19860101 201101 1 012

Mengetahui,
a.n DEKAN FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitria, S.Ag, M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Septi Friani, NIM: 1611320094** yang berjudul **“Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan Dari Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu)”**, Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Januari 2021

Dan dinyatakan Lulus, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Februari 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 19680219 199903 1 003

Sidang Munaqasah

Ketua

Dra. Agustini, M.Ag

NIP. 19680817 199403 2 005

Penguji I

Emzinetri, M.Ag

NIP. 19710526 199703 2 002

Sekretaris

Wira Hadikusuma, M.S.I

NIP. 19860101 201101 1 012

Penguji II

Lailatul Badriyah, MA

NIP. 19910904 201903 2 008

MOTTO

~Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya~

(AL-Baqarah (2) : 286)

“Tak perlu menghiraukan apa yang orang lain katakan tentang diri kita dan tetaplah menjadi orang yang baik walaupun orang lain memandang kita buruk”

(Septi Friani)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW atas Risalah yang dibawahnya. Sekarang saya telah sampai pada penghujung dari perjuangan pendidikan dan dalam kesempatan ini akan saya persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Ayah Supriadi dan Mamak Niarti yang telah melahirkanku, mendidikku, membesarkanku, dan menguliahkanku dengan penuh keikhlasan, kasih sayang dan pengorbanan serta doa yang selalu mengiringi setiap langkahku dalam menggapai cita-cita.
2. Saudara Laki-laki dan Perempuan yang kusayangi Pebrianto Hidayat, Apriyanto Hidayat, Diego Juliando Hidayat, Adelia Mariska Nahda dan Ezra Septiano Hidayat yang selalu membantu serta mensupport selama ini.
3. Dosen Pembimbing Akademik ku Bapak Moch Iqbal, M.Si yang selalu membimbing, memberikan nasehat, arahan, dan motivasi.
4. Dosen pembimbing ku Ibu Dra. Agustini, M.Ag selaku pembimbing I, Bapak Wira HadiKusuma, M.S.I selaku pembimbing II dengan keramahan dan kemuliaan hatinya yang telah banyak meluangkan waktunya dan mencurahkan fikirannya serta telah banyak memberikan berbagai pengalaman yang berharga untuk mendukung dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, ilmu-ilmu yang kalian berikan akan berguna dikehidupanku.

5. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepadaku sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, dan bangsa.
6. Teman baikku, orang yang selama ini selalu memberikan bantuan baik secara moril maupun materi, selalu memberikan semangat dan serta selalu memberikan memotivasi kepada saya dari awal perjalanan kuliah saya sampai saya menyelesaikan kuliah.
7. Sahabat-sahabatku Squad Gunjeng Angat: Dang Vivi Yulianti, S.Sos, Wah Maria Sundari, S.Sos, Cik Peli Putri Raflesia, S.Sos, Ela Mardalena, S.Sos terimakasih karena selalu ada di setiap suka dan duka serta selalu mengutamakan persahabatan sejak awal sampai dipenghujung perkuliahan ini karena hidup tanpa teman takkan nyaman, terimakasih karena sudah menjadi bagian dari jalan hidupku.
8. Sahabat-sahabatku Istri Idaman: Inga Weni Gusti Lestari, S.P dan Sister Dina Suntia, S.Pd terimakasih sudah menjadi penyemangatku, selalu menjadi pendengar yang baik dan selalu ada ketika aku membutuhkan kalian.
9. Teman-teman BKI C angkatan 2016 yang selalu saling mendukung dengan ikatan kekeluargaan yang sangat erat.
10. Teman-teman magang profesi kelompok 10 Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Kota Bengkulu yang selalu memberi motivasi dan semangat dan teman-teman KKN angkatan VII kelompok 13 di Desa Padang Serasan yang sudah mewarnai perjalanan bangku perkuliahanku.

11. Drakor-drakor (drama korea) yang menjadi tontonan saya ketika saya mulai pusing mengerjakan skripsi dan memberikan rasa semangat kembali untuk mengerjakan skripsi.
12. Almamaterku Hijau Kebanggaanku yang selalu mengiringi langkahku dalam mencapai cita-citaku
13. Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
14. Agama, Bangsa dan Negara.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini berjudul “Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan dari Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali atas arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar saya yang diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, November 2020

Mahasiswa Yang Menyatakan

Septi Friani

NIM: 1611320094

ABSTRAK

Septi Friani. NIM 1611320094. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Skripsi ini berjudul **“STRATEGI KOPING WARIA YANG MENGALAMI PENOLAKAN DARI KELUARGA DAN MASYARAKAT (STUDI KASUS DI YAYASAN PESONA KOTA BENGKULU)”**.

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat? 2. Bagaimana bentuk penolakan yang dialami waria dari keluarga dan masyarakat di Yayasan Pesona Kota Bengkulu?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat dan bagaimana bentuk penolakan yang dialami waria. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan, 5 informan kunci yaitu waria yang mengalami penolakan. Sedangkan informan pendukung berjumlah 2 orang, yang terdiri dari kepala yayasan dan karyawan yang berada di Yayasan Pesona Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan data : Ada beberapa bentuk-bentuk strategi koping yang digunakan oleh informan ketika mengalami penolakan yaitu: 1. *Emotional focused coping* seperti: berdo'a, sholat dan mengadu kepada Tuhan (*positive reappraisal*), jalan-jalan dengan teman sesama waria, berkumpul bersama teman-teman sesama waria, olahraga main volly (*seeking social support*), dan membawa santai, enjoy, tidak peduli dan tidak terlalu dipikirkan apa yang orang-orang lakukan terhadap mereka seperti dihina, dicemooh mereka tidak terlalu memperdulikan hal tersebut, ada juga yang tetap melakukan hal positif seperti membuka usaha makanan, usaha salon (*distancing*). 2. *Problem focused coping* seperti: *planful problem solving* dengan cara tetap melakukan penjelasan kepada keluarga, teman dan masyarakat terkait dengan keputusannya menjadi waria. Hal ini tetap informan ambil, meskipun akan mendapatkan penolakan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Strategi koping yang lebih dominan waria gunakan adalah *emotion focused coping* dan *distancing*.

Kata Kunci: Strategi Koping, Waria, dan Penolakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil 'alamin, penulis panjatkan puji serta syukur kehadirat Allah Swt, berkat rahmat, hidayah dan inayah serta pertolongannya sehingga sya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw.dengan nikmat dan karunianya tersebut penulisan skripsi dengan judul **“Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan Dari Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu)”** ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama orang tua, saudaraku dan orang yang ku sayang yang telah memberikan motivasi serta dukungannya. Dengan kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Usuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S,Ag.,M.Si. Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd.,Kons. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam .

5. Dra. Agustini, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberi ilmu dan mendidik serta mengarahkan saya sehingga saya menyelesaikan studi ini di IAIN Bengkulu.
6. Wira HadiKusuma, M.S.I selaku pembimbing II dengan keramahan dan kemuliaan hatinya yang telah banyak meluangkan waktunya dan mencurahkan fikirannya serta telah banyak memberikan berbagai pengalaman yang berharga untuk mendukung dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Moch Iqbal, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
8. Kedua orang tuaku Supriadi dan Niarti yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, mendo'akan dan selalu memberikan bantuan dan dukungan baik itu berupa moril maupun materil.
9. Saudaraku Pebrianto Hidayat, Apriyanto Hidayat, Diego Juliando Hidayat, Adelia Mariska Nahda dan Ezra Septiano Hidayat yang selalu memberi dukungan dan bantuan.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selama ini selalu bersama-sama melewati setiap masalah yang ada selama proses perkuliahan.
11. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
12. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
14. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, November 2020

Penulis,

Septi Friani
NIM. 1611320094

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi
- Lampiran 4 : Lembar Acc Judul
- Lampiran 5 : Bukti Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 : Bukti Hadir Ujian Munaqasah
- Lampiran 7 : Daftar Hadir Seminar
- Lampiran 8 : Halaman Pengesahan Proposal
- Lampiran 9 : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 10 : Halaman Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 11 : SK Penelitian
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 13 : Kartu Bimbingan Skripsi , Pembimbing I Dan Pembimbing II
- Lampiran 14 : Biografi Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu	9
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Strategi Koping	15
1. Pengertian Koping.....	15
2. Pengertian Strategi Koping	16
3. Jenis-jenis Koping	17
B. Definisi Waria	21
1. Pengertian Waria	21
2. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Waria.....	25
3. Berbagai Pandangan Tentang Waria	28
C. Ruang Sosial Waria.....	30
D. Waria Dalam Lintas Sejarah.....	34
E. Pandangan Islam Tentang Waria.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Penjelasan Judul.....	40
C. Waktu dan Tempat Penelitian	41
D. Informan Penelitian.....	41
E. Sumber Data.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
H. Teknik Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Diskripsi Wilayah Penelitian	49
B. Profil Informan Penelitian	54
C. Bentuk Penolakan Yang Dialami Waria	63
D. Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan dari Keluarga dan Masyarakat	67
E. Pembahasan Hasil Penelitian	89
BAB V KESIMPILAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Sarana dan Prasarana Yayasan Pesona.....	52
Tabel 1.2	: Profil Informan.....	54
Tabel 1.3	: Rekapitulasi Jenis Koping Informan.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, masyarakat kita seringkali hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang bertentangan, seperti hitam-putih, kaya-miskin, dan pandai-bodoh. Pada jenis kelamin pun masyarakat juga hanya mengakui jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara tegas, dan kedua berposisi berpasangan laki-laki dan perempuan. Tidak ada tempat bagi laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya. Keduanya dibentuk pada posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar. Misalnya, laki-laki dengan identitas penampilan perempuan atau perempuan dengan identitas laki-laki. Menjadi dua “jati diri” pada satu tubuh divonis sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir sosial maupun teologi.¹

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan,

¹ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 5.

berbicara, dan dandanan mereka mirip perempuan, dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jika diri mereka terperangkap pada tubuh yang salah.²

Waria adalah individu yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi berperilaku seperti wanita, kaum waria ingin hidup dan diperlakukan sebagai perempuan. Sehari-hari selalu mengekspresikan peran perempuan, seperti lemah lembut, tenang, menjaga perasaan orang dan butuh rasa aman.

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Akan tetapi, belum banyak orang yang mengetahui latar belakang kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan dari orang-orang itu hanyalah melihat dari sisi luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat mereka mencoba tentang apa, bagaimana, mengapa, dan siapa dia, melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang tidak wajar dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan

Di lain pihak, akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai penolakan. Bukan hanya anggota masyarakat yang melakukan penolakan ataupun mengasingkan mereka, hal itu juga

² Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, hlm. 1-6.

dilakukan oleh keluarga mereka sendiri karena belum sepenuhnya dapat menerima kehadiran waria.

Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial. Di dalam pergaulan mereka pun juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan. Konflik-konflik yang terjadi menyebabkan dunia waria semakin terisolasi dari lingkungan sosial, sementara waria dituntut harus tetap mampu bertahan hidup dalam lingkungan yang mengisolasi dirinya.

Adapun perkembangan manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara unsur biologis, psikologis, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi sebagai satu kesatuan. Fenomena waria bisa ditemukan hampir di setiap wilayah Indonesia. Keberadaan waria ini sering kita temui disudut-sudut kota dan lain sebagainya. Mereka seringkali menimbulkan stigma negatif dan banyak menuai penolakan dari masyarakat, mengingat penampilan mereka yang berbeda cenderung keluar dari norma-norma masyarakat setempat.³

Kehadiran waria sebagai salah satu jenis kelamin ketiga memang masih menjadi perdebatan hingga saat ini, hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan dan perspektif tentang waria, semua itu mencerminkan betapa kompleksnya permasalahan waria.

³ Mohammad Khasan dan Sujoko, *Perilaku Koping Waria*, Jurnal Sains Psikologi, (Maret 2018), hlm. 99.

Gejala kewariaan yang selama ini dianggap sebagai gejala abnormalitas seksual, tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang yang tampak semakin rumit dan sulit dicari garis tegasnya.⁴

Selain itu, sebagai manusia yang memiliki ketidakjelasan kelamin, seorang waria tentu juga dihadapkan kepada hukum-hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan seorang waria pada hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial dan individu serta makhluk religius. Disamping itu, dunia waria masih belum sepenuhnya dapat ditarik tegas diterima atau ditolak sama sekali. Namun di sisi lain keberadaan mereka tidak diterima dalam kehidupan sehari-hari, Akibatnya untuk melihat waria secara utuh, diperlukan sebuah kajian yang mendalam sebelum melihat kehidupannya secara nyata dalam lingkungan sosialnya.

Problem waria dari sisi agama dapat dilihat secara jelas dalam kitab-kitab fikih klasik, karena selama ini sumber utama yang bisa dibilang cukup mewakili dan rinci membahas persoalan waria adalah fikih. Waria di dalam kitab fikih disebut dengan khunsa. Khunsa berasal dari kata khunsa yang berarti lembut dan pandai. Ini penanaman untuk gaya atau model suara mereka, disamping gaya jalan yang lenggak lenggok seperti langkah perempuan. Khunsa juga berarti yang diragukan jenis kelaminnya, apakah lai-laki atau

⁴ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 23-80.

perempuan, karena memiliki kelamin laki-laki ataupun perempuan secara bersamaan.⁵

Di bawah ini akan dijelaskan hadist Nabi yang berisi tentang kecaman keras bagi waria, sebagaimana dinyatakan dalam Hadist Ibnu'Abbas:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya:“Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang meyerupai laki-laki” (HR. Buhkari, No 5885).⁶

Dalam realitas kehidupan sosial waria berada pada posisi dan situasi yang di tentang. Realitas seperti ini adalah masalah yang cukup serius yang dirasakan dan harus dihadapi oleh waria. Di satu sisi, waria mempunyai harapan yang besar untuk diakui oleh masyarakat, sebagai golongan minoritas yang berasal dari jenis kelamin ketiga. Waria ingin memperoleh hak-hak yang sama dengan yang didapat oleh orang-orang dari jenis kelamin yang lain tanpa harus menanggalkan identitas sebagai waria. Para waria mengalami masalah dan tekanan berupa penolakan dari lingkungan sekitar bahkan dari keluarga pun mendapatkan penolakan.⁷

⁵ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 81.

⁶ Musthafa Muhammad Imarah, *Terjemahan Jawahirul Bukhari*, (Semarang: Darul Ilya’ 1993), hlm. 642.

⁷ Isnaini dan Slamet, *Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria*, Jurnal Dakwah, Juli-Desember 2010, hlm. 174.

Penolakan yang dialami waria menjadi keprihatinan tersendiri karena mereka juga merupakan manusia yang memiliki hak setara untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan. Sama halnya dengan individu lainnya sehingga berhak untuk menerima perlakuan adil dalam bernegara dan bermasyarakat. Penolakan terhadap kaum waria di Indonesia sering kali terjadi di beberapa daerah mereka sering dikucilkan dan dipandang sangat menjijikan karena mereka menyalahi aturan nilai dan norma dalam agama. Demikian juga halnya dengan waria di Kota Bengkulu. Banyak kaum waria di kota ini kehadiran mereka belum bisa diterima oleh sebagian masyarakat. Di Kota Bengkulu ada sebuah Yayasan yang bernama Yayasan Pesona yang menampung para waria, Yayasan ini bergerak lebih ke sosial dan kesehatan. Yayasan ini juga sering mengadakan kegiatan penyuluhan bahaya HIV AIDS dan para waria diikut sertakan dalam kegiatan ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang peneliti di Yayasan Pesona Bengkulu, ada 25 waria yang berada di Yayasan tersebut. Waria yang ada di Yayasan tersebut memiliki masing-masing pekerjaan yang mereka tekuni, kadang juga mereka mengikuti kegiatan yang ada di Yayasan yaitu kegiatan penyuluhan HIV-AIDS.

8

⁸ Observasi awal peneliti ditempat penelitian di Yayasan Pesona Kota Bengkulu pada tanggal 25 Februari 2020.

Adapun alasan peneliti untuk melakukan penelitian di yayasan tersebut karena di Yayasan tersebut banyak waria yang dapat peneliti teliti, karena waria pasti memiliki masalah dalam diri mereka ketika mereka memutuskan untuk merubah penampilan/kodrat mereka yang tadinya laki-laki dan memilih untuk berperilaku seperti wanita. Masalah-masalah itu seperti penolakan dari keluarga dan masyarakat yang belum bisa menerima kehadiran mereka. Dari penolakan-penolakan yang diterima oleh mereka ada upaya tersendiri yang mereka lakukan agar keluarga dan masyarakat bisa menerima keadirannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu karyawan yang bekerja di Yayasan Pesona yang memegang khusus data-data waria yang berada di Yayasan ini, diketahui bahwa waria-waria di yayasan tersebut mendapatkan penolakan dari keluarga mereka dan juga masyarakat. Berbagai macam penolakan yang mereka terima, terkadang membuat mereka merasa tertekan dan menjadi beban dalam hidup mereka. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu waria yang mengutarakan, bahwa dirinya sampai saat ini masih mendapatkan penolakan dari keluarganya serta lingkungan masyarakat, dan teman-teman wariannya juga sama mendapatkan serta merasakan berbagai penolakan. Dari penolakan-penolakan itu muncul diskriminasi yang mereka dapatkan, yang terkadang membuat mereka sakit hati. Penolakan itulah yang

membuat mereka memutuskan untuk menghindar dari keluarga dan memilih untuk keluar dari rumah mencari tempat yang bisa menerima kehadiran mereka.⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul **“Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan Dari Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penolakan yang dialami waria dari keluarga dan masyarakat di Yayasan Pesona Kota Bengkulu?
2. Bagaimana strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat di Yayasan Pesona Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti membatasi batasan masalah pada penelitian yang peneliti lakukan di Yayasan Pesona agar masalah yang peneliti teliti tidak terlalu meluas dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

D. Tujuan Penelitian

⁹ Hasil wawancara awal peneliti dengan waria dan karyawan di Yayasan Pesona Kota Bengkulu pada tanggal 27 Februari 2020.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mengetahui bentuk penolakan yang dialami waria dari keluarga dan masyarakat di Yayasan Pesona Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui strategi koping yang dilakukan waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat di Yayasan Pesona Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan agar nantinya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, dibawah ini akan dijelaskan kedua manfaat tersebut, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan bacaan dan salah satu referensi, terutama yang berkaitan dengan strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar waria selalu berfikir positif dan selalu bisa menyikapi penolakan yang dilakukan oleh keluarga serta masyarakat terhadap mereka, dapat membuat keluarga dan masyarakat lebih mengetahui sisi lain kehidupan

waria serta keluarga dan masyarakat dapat memiliki pandangan dan sikap yang lebih baik terhadap keberadaan waria.

F. Kajian Terdahulu

Agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka peneliti melakukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh: Annanda Putri Puspitaningtyas yang berjudul “Strategi *Coping Stress* Pada Gay Yang Terinfeksi HIV/AIDS (Studi Kasus Pada Gay Yang Terinfeksi HIV/AIDS).¹⁰

Dewasa ini semakin banyak pria homoseksual (gay) yang diketahui telah terinfeksi HIV/ AIDS. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi coping stress yang dilakukan pada gay yang terinfeksi HIV/ AIDS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden melakukan strategi dengan *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. *Problem Focused Coping* yang digunakan diantaranya aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan komunitas gay dan HIV/ AIDS, mencari dukungan sosial dari teman-teman sesama ODHA dan orang-orang terdekat.

¹⁰ Annanda Putri Puspitaningtyas, *Strategi Coping Stress Pada Gay Yang Terinfeksi HIV/AIDS*, (Skripsi thesis : Universitas Mercu Buana Yogyakarta) 2019, hlm. 5.

Strategi *Coping* dengan *Emotion Focused Coping* yang dilakukan responden dapat dilihat bahwa kedua responden rutin untuk mengkonsumsi obat dan menjaga kesehatannya. Dukungan sosial secara emosional terutama yang didapatkan dari orang terdekat sangat diperlukan untuk memberikan semangat dan motivasi dalam menjalani hidup. Dukungan sosial secara emosional diperlukan juga agar mereka tidak merasa sendiri dalam menyelesaikan masalahnya dan masih ada orang yang peduli dengan kondisinya. Selain itu mereka berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan menerima keadaan dirinya.

Kedua, penelitian dari Suwarti “ Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul (Strategi *Coping* Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV/AIDS di Purwokerto).¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kecemasan yang dialami waria terhadap kemungkinan terjangkit HIV/AIDS serta mengkaji strategi coping yang dilakukannya untuk menanggulangi kecemasan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengalami kecemasan cukup tinggi yang ditunjukkan gejala-gejala: sering sakit-sakitan, badan sering meriang, kepala sering merasa pusing-pusing, keluar keringat dingin, mengalami gangguan tidur, adanya ketakutan ketika ada informasi

¹¹ Suwarti, *Strategi Coping Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV/AIDS di Purwokerto*, (Jurnal, Dosen Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto) PSYCHO IDEA. 7 No. 1, 2009, hlm. 35.

pemeriksaan VCT, ada ketakutan setiap kali akan melakukan hubungan seksual, banyak mengkonsumsi suplemen untuk stamina, bahkan ada yang kadang-kadang mimpi buruk terhadap kemungkinan terjangkit HIV/AIDS.

Strategi *Coping* yang dilakukan lebih mengarah pada *Problem Solving Focus Coping*, yaitu waria secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan situasi yang menimbulkan kecemasan tersebut. Perilaku yang ditampilkan dalam mendukung strategi coping tersebut adalah dengan: mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang HIV/AIDS, memberanikan diri untuk memeriksakan diri ke klinik VCT, mengurangi kuantitas hubungan seksual, menggunakan kondom ketika melakukan relasi seksual, serta memiliki "pacar" yang relatif tetap, aktif bersosialisasi dalam kegiatan kemasyarakatan misalnya dengan mengikuti pengajian dan penyuluhan, serta memiliki pekerjaan sampingan yang menghasilkan uang selain berprofesi sebagai pekerja seks komersial.

Ketiga, penelitian dari Putik Erdinalita yang berjudul “Strategi *Coping Stress* Pada Waria (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya)”.¹² Penelitian ini mengenai strategi *coping stress* pada waria yang digunakan oleh waria dalam menghadapi sumber-sumber stress dalam kehidupannya. Fakta-fakta yang

¹² Putik Erdinalita, *Strategi Coping Stress Pada Waria*, (Skripsi, Fakultas Psikologi: Universitas Airlangga Surabaya) 2006, hlm. 16.

mengungkapkan bahwa seorang waria memiliki masalah-masalah yang dapat menimbulkan stress, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sampai masalah interpersonal menjadikan waria secara individu harus memiliki kemampuan untuk menangani permasalahan-permasalahan diatas, hal tersebut membutuhkan strategi coping yang baik dari waria itu sendiri. Strategi coping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stress yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria sebagai individu memiliki perbedaan dalam strategi *coping* yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kehidupannya yaitu informan pertama cenderung menggunakan *Problem Focused Coping*, yaitu coping yang bertujuan untuk mengontrol sumber stress, dalam rangka menghilangkan atau meminimalisir kondisi stress yang dihadapi. Informan kedua menggunakan *Emotion Focused Coping*, yaitu usaha yang dilakukan untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi yang penuh tekanan, dan informan ketiga menggunakan coping maladaptif, yaitu coping yang cenderung kurang efektif atau bersifat maladaptif.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Annanda Putri Puspitaningtyas yang berjudul “Strategi *Coping Stress* Pada Gay Yang Terinfeksi HIV/AIDS (Studi Kasus Pada Gay Yang Terinfeksi HIV/AIDS), kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suwarti “ Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul (Strategi Coping Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV/AIDS di Purwokerto), dan dari Putik Erdinalita yang berjudul “ Strategi Coping Stress Pada Waria (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya)”. Dari ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan yang mana sama-sama membahas tentang strategi coping waria. Akan tetapi permasalahan dan tujuan yang akan penulis teliti memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penulis membahas tentang “Strategi Koping Waria yang Mengalami Penolakan dari Keluarga dan Masyarakat Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu”.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini sesuai dengan sistematika pembahasan dalam penelitian itu sendiri. Adapun sistematika yang dibuat adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan bab ini mengungkap Latar Belakang masalah yang akan diteliti, Rumusan Masalah, Batasan Masalah,

Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori bab ini berisi tentang kajian teori yang memuat, Strategi Koping (pengertian koping dan macam-macam koping), Definisi waria mencakup (pengertian waria, faktor-faktor penyebab menjadi waria dan berbagi pandangan tentang waria), ruang sosial waria, waria dalam lintas sejarah, dan pandangan islam tentang waria.

BAB III : Metode Penelitian bab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan jenis pendelitian, penjelasan judul, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan dalam bab ini menjabarkan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian terkait dengan Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan Dari Keluarga dan Masyarakat di Yayasan Pesona Bengkulu.

BAB V : Penutup bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan penelitian kemudian akhirnya menjadi temuan penelitian. Dalam menentukan kesimpulan peneliti berupaya menjawab rumusan masalah penelitian dengan benar. Dibagian

akhir, mengemukakan saran atau pendapat sebagai masukan, serta daftar pustaka, lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Koping

1. Pengertian Koping

Koping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull*. Koping tersebut merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik.¹³ Adapun koping merupakan untuk manajemen tingkah laku terhadap pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah.¹⁴ Secara alamiah, baik disadari ataupun tidak disadari, individu sesungguhnya telah menggunakan strategi koping dalam menghadapi stress. Strategi koping adalah cara yang dilakukan untuk merubah lingkungan atau situasi dan menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/dihadapi.

¹³ Rasmun, Stres, *Koping dan Adaptasi Teori*, (Jakarta: Sugeng Seto, 2004), hlm. 96

¹⁴ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka S, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 102.

Koping yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan koping yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan. Setiap individu dalam melakukan koping tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi, h¹⁶ gantung dari kemampuan dan kondisi individu.

Secara sederhana, bahwa koping diartikan sebagai upaya mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dan koping ini merupakan suatu upaya perubahan kognitif dan perilaku untuk mengatasi tuntutan internal serta eksternal yang melebihi kemampuan individunya. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa koping adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

2. Pengertian Strategi Koping

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa seseorang. Konsep untuk memecahkan permasalahan ini disebut dengan coping, kata coping sendiri berasal dari kata cope yang

dapat diartikan sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi, walaupun demikian belum ada istilah dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk mewakili istilah coping tersebut.

Adapun pengertian strategi coping adalah upaya atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi atau pilihan cara berupa respon perilaku dan respon pikiran serta sikap yang digunakan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dialami. Strategi coping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan melakukan perubahan kognitif dan perilaku untuk mendapatkan rasa aman dalam dirinya.

3. Jenis-jenis Koping

a. Koping Psikologis

Pada umumnya gejala yang ditimbulkan akibat stress psikologis tergantung pada 2 faktor yaitu:

1. Bagaimana persepsi atau penerimaan individu terhadap stressor, artinya beberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap stressor yang diterimanya.
2. Keefektivan strategi koping yang digunakan oleh individu, yang artinya dalam menghadapi stressor, jika strategi yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu

pola baru dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis.

b. Koping Psiko-sosial

Reaksi psiko-sosial ini terhadap adanya stimulus stress yang diterima atau dihadapi oleh klien, menurut Stuart dan Sundeen mengemukakan bahwa terdapat 2 macam koping yang biasa dilakukan untuk mengatasi stres, yaitu:

1. Reaksi yang berorientasi pada tugas (*tasks-oriented reaction*) cara ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan memenuhi kebutuhan dasar. Adapun terdapat 3 macam reaksi yang berorientasi pada tugas yaitu:

a. Perilaku Menyerang

Individu menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan dalam hal untuk mempertahankan integritas pribadinya. Perilaku yang ditampilkan dapat merupakan tindakan konstruktif maupun destruktif, destruktif yaitu tindakan agresif (menyerang) terhadap sasaran/objek dapat merupakan benda, barang atau orang bahkan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan sikap bermusuhan yang ditampilkan adalah berupa rasa benci, dendam, dan marah. Sedangkan tindakan konstruktif adalah upaya individu dalam menyelesaikan masalah secara asertif

yaitu mengungkapkan dengan kata-kata terhadap rasa ketidak senangnya.

b. Perilaku Menarik Diri

Menarik diri adalah perilaku yang menunjukkan pengasingan diri dari lingkungan dan orang lain, jadi secara fisik dan psikologis individu secara sadar menghindar dari lingkungan yang menjadi sumber *stressor*. Sedangkan reaksi psikologis individu menampilkan diri seperti pendiam dan munculnya perasaan tidak ingin menetap pada individu.

c. Kompromi

Kompromi merupakan tindakan konstruktif yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah, kompromi dilakukan dengan cara bermusyawarah atau bernegosiasi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, secara umum kompromi dapat mengurangi ketegangan dan masalah dapat diselesaikan.

2. Reaksi yang berorientasi pada ego

Reaksi ini sering digunakan oleh individu dalam menghadapi stress, jika individu melakukannya dalam waktu sesaat maka akan dapat mengurangi rasa stress yang dialami.

Adapun menurut Lazarus & Folkman (1986) mengidentifikasi berbagai jenis strategi koping antara lain:¹⁵

1. *Problem focused coping* yaitu merupakan strategi koping yang bertujuan untuk mengontrol sumber stress dalam hal untuk menghilangkan atau meminimalisir kondisi stress yang dihadapi. *Problem focused coping* memungkinkan individu membuat rencana dan tindakan lebih lanjut, berusaha menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi untuk memperoleh apa yang telah direncanakan dan diinginkan sebelumnya.

Pada strategi coping berbentuk *problem focused coping* dalam mengatasi masalahnya, individu akan berpikir logis dan berusaha memecahkan permasalahan dengan positif. *Problem focused coping* digunakan untuk mengontrol hal yang terjadi antara individu dengan lingkungan melalui pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan tindakan langsung. Adapun bentuk dari *problem focused coping* ini yaitu:

- 1) *Planful problem solving* yaitu usaha untuk mengubah situasi, dan menggunakan usaha untuk memecahkan masalah.

¹⁵ Lazarus, S. & Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping Springer*, (New York: 1986), hlm. 99.

2) *Confrontive coping* yaitu menggunakan usaha agresif untuk mengubah situasi, mencari penyebabnya dan mengalami resiko.

3) *Accepting responsibility* yaitu mengakui adanya peran diri sendiri dalam masalah.

2. *Emotion focused coping* yaitu suatu strategi coping yang digunakan untuk menagtur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Adapun bentuk coping dari *emotion focused coping* yaitu:

1) *Seeking social support* yaitu menggunakan usaha untuk mencari sumber dukungan informasi, dukungan sosial dan dukungan emosional.

2) *Distancing* yaitu menggunakan usaha untuk melepaskan dirinya, perhatian lebih kepada hal yang dapat menciptakan suatu pandang positif.

3) *Escape-avoidance* yaitu melakukan tingkah laku untuk lepas atau menghindari.

4) *Positif reappraisal* yaitu menggunakan usaha untuk menciptakan hal-hal positif dengan memusatkan pada diri sendiri dan juga menyangkut religiusitas

- 5) *Self-control* yaitu menggunakan usaha untuk mengatur tindakan dan perasaan diri sendiri.¹⁶

B. Definisi Waria

1. Pengertian Waria

Pengertian waria (wanita-pria) atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “bencong” adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an. Secara fisiologis waria sebenarnya adalah pria, namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian.¹⁷

Seperti dalam penampilan atau dandanan, mereka mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Waria melakukan aktivitas sehari-hari secara normal, umumnya mereka berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan wanita. Seperti salon, butik atau di bidang kesenian, meskipun ada juga yang kerja kantoran.

Waria sering tampil apa adanya tanpa menutup-nutupi ciri kewariaan mereka. Walaupun mereka berpakaian laki-laki tetapi gaya bicara dan tingkah laku mereka punya kekhasan seperti wanita. Jika mereka berpakaian wanita, mereka mengenakan

¹⁶ Lazarus, S. & Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* Springer, hlm. 99.

¹⁷ Mutimmatul Faidah, *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*, Jurnal Studi Gender Indonesia, Agustus 2013, hlm. 1-2

busana lengkap dengan pernak-pernik asesoris. Dulu, waria cenderung tertutup dan malu-malu, namun saat ini, waria lebih berperan dan terbuka. Masyarakat memotret diri waria dengan sangat menjijikkan, mereka dianggap sebagai perusak moral masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, dan manusia tanpa harga diri.

Waria adalah individu yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi berperilaku seperti wanita. Kaum ini memiliki keinginan yang kuat sebagai lawan jenis. Kaum waria ingin hidup dan diperlakukan sebagai perempuan. Sehari-hari selalu mengekspresikan peran stereotip perempuan, seperti lemah, lembut, tenang, menjaga perasaan orang dan butuh rasa aman. Busana dan make-up perempuan menjadi bagian hidupnya. Waria merupakan istilah yang digunakan di Indonesia, namun dalam konteks psikologis termasuk sebagai *transeksualisme*. *Transeksualisme* adalah seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, jika dilihat secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.¹⁸

Pada kalangan awam, tidak sedikit yang mengaitkan antara waria dengan homoseks seakan-akan waria identik dengan gay, padahal waria dan gay merupakan dua fenomena yang terpisah, walaupun dalam batas-batas tertentu keduanya masih bisa

¹⁸ David Hizkia Tobing, *Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted*. Jurnal Psikologi Udayana, (2017), hlm. 291-292.

digolongkan sebagai penyimpangan seksual. Gejala pada waria sangat berbeda dengan homoseksual, homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama. Secara penampilan, homoseksual biasanya berdandan seperti pria sebagaimana mestinya.

Waria merupakan sebutan untuk para laki-laki yang berperilaku seperti layaknya seorang wanita sesungguhnya dan tidak hanya perilaku saja yang mereka terapkan pada dirinya tetapi seorang waria juga mengenakan pakaian yang sama seperti yang dikenakan oleh wanita. Seorang waria sangat khas dengan gayanya yang sangat lemah gemulai karena waria merasa dirinya sebagai wanita bukan pria. Waria umumnya terus berusaha untuk mendapatkan satu pekerjaan lain yang didalam tata nilai keluarga ataupun masyarakat dianggap tidak menyimpang, sebagaimana dunia yang identik dengan kekotoran.

Dalam Kamus Psikologi, transeksual dijelaskan sebagai individu yang percaya bahwa dia merupakan lawan jenis kelamin dan sifat biologis yang dimiliki, yang mana selanjutnya melakukan pembedahan jenis kelamin.¹⁹ Terdapat dua kategori transeksual yaitu, yang pertama *male-to-female transsexual* dan *female-to-male transsexual*. *Male-to-female transsexual* merupakan seorang

¹⁹ Mariana Aprilia, *Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan di Yogyakarta*, Jurnal Mahasiswa Skripsi Universitas Sanata Dharma. 2016, hlm. 10.

laki-laki yang merasa bahwa dirinya itu adalah seorang perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki, sedangkan *female-to-male transsexual* yaitu sebaliknya seorang perempuan yang merasa bahwa identitas seksualnya adalah seorang laki-laki.²⁰

Jadi, dapat dikatakan bahwa waria adalah *transgender* atau *transeksual*, yang pada dasarnya memiliki jenis kelamin laki-laki namun kepribadiannya feminim dan berpenampilan layaknya seperti perempuan. Pada umumnya, waria di Indonesia melakukan perubahan fisik berupa suntik hormone namun tidak semua waria melakukan operasi untuk mengubah jenis kelamin mereka.

Menurut Oetomo, menyatakan bahwa dalam perkembangannya waria merupakan femininitas yang berarti suatu proses keadaan maskulin ke feminim. Waria yang mempunyai tubuh atau fisik laki-laki, mempertontonkan perilaku serta atribut yang halus dari perempuan meskipun pada saat-saat tertentu mereka masih menunjukkan keagresifannya, menunjukkan aksi maskulin dan menganggap sebagai peran seksualnya.²¹

Adapun menurut Oetomo, dijelaskan Perroto & Culkin, waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dengan identitas jenis kelaminnya. Sedangkan Kusumayanti menyatakan waria atau banci adalah jenis kelamin ketiga, yang memiliki sifat antara pria dan wanita tetapi bukan penggabungan

²⁰ Mariana Aprilia, *Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan di Yogyakarta*, hlm. 11-12.

²¹ Mohammad Khasan dan Sujoko, *Perilaku Koping Waria*, hlm. 102.

diantara keduanya. Hal tersebut merupakan sebutan awal yang menggambarkan perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik, psikis, dan seks.

Dalam arti secara fisik dia adalah laki-laki tetapi secara psikologis perempuan, serta ketidaksesuaian yang terjadi membuat waria tidak senang terhadap alat kelaminnya dan ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut, maka waria bertingkah laku dan mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang perempuan.

2. Faktor-faktor penyebab menjadi waria

Faktor penyebab munculnya perubahan perilaku dari laki-laki menjadi waria dapat dilihat dari beberapa perspektif yaitu: biologis (kehidupan) yang berkaitan dengan masalah hormonal, behavioristik (tingkah laku) hal ini berkaitan dengan penguatan yang diberikan oleh keluarga ataupun orang lain ketika anak laki-laki berperilaku atau berpenampilan seperti perempuan. Sedangkan sosiokultural (kehidupan berbudaya) itu berkaitan dengan faktor budaya yang diduga mempengaruhi perubahan perilaku laki-laki menjadi seorang waria.²²

²² Meike Kurniawati, *Latar Belakang Kehidupan Laki-laki Yang Menjadi Waria: Sebuah Kegagalan Dalam Proses Pendidikan Pengenalan Identitas Gender*, (Jakarta: Universitas Terumanegara, TT), hlm. 3-4.

Adapaun faktor utama lain yang dapat membuat seseorang menjadi waria adalah kesalahan dalam proses pendidikan identitas jenis kelamin dan kesalahan imitasi (peniruan) yang ditunjang dengan penguatan, serta faktor bawaan yang ditunjang juga dengan penguatan. Penguatan mulai di dapat dimasa anak-anak dan terus berlanjut sampai ia menyadari bahwa dirinya dalah waria.

Sementara itu, dari perspektif medis, pada waria ini terdapat kemungkinan disebabkan oleh predisposisi hormonal, hormon faktor-faktor dari endokrin, konstitusi pembawaan, dan beberapa diantaranya biologis pada masa prenatal, sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang. Pada kaum laki-laki yang lebih dominan seharusnya hormon androgen. Sementara pada waria disebabkan oleh *hormone* ekstrogen dan progesteron yang diproduksi lebih banyak sehingga tidak terjadi keseimbangan hormonal. Ketidakseimbangan ini dapat mengakibatkan seseorang bersifat ganda.²³

Kondisi psikologis juga dianggap memiliki keterkaitan yang amat erat dengan perkembangan hormonal. Selain masalah hormon yang tidak seimbang, adanya kromosom yang tidak seimbang juga berpengaruh terhadap keberadaan waria. Jika seorang bayi biasanya lahir dengan kromosom seimbang yaitu XX

²³ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm 41-43.

dan XY, maka pada diri waria kromosom tersebut tidak seimbang. Hal ini menimbulkan lahirnya seorang laki-laki dengan ciri kewanitaan yang lebih melekat atau sebaliknya. Kromosom merupakan bagian-bagian kecil yang terdapat dalam inti sel.

Adapun perbedaan latar belakang kemunculan kaum waria, pengaruh lingkungan serta kecenderungan ini menjadikan kaum waria itu sendiri berbeda dalam berbagai macam kelompok. Karena, bagaimana pun juga pembentukan manusia sebagai seksual being adalah apakah konsep identitas seksual merupakan sebuah faktor genetic atau merupakan hasil konstruksi sosial. Kedua teori diatas saling melengkapi kalau tidak dianggap berlawanan. Yang satu menitikberatkan pada faktor lingkungan dan yang lain menitikberratkan pada faktor genetic. Namun, menurut ahli Nacke , sebagaimana dikutip Murtiko, menyangkal perbedaan kedua teori diatas dengan mengatakan bahwa abnormalitas seksual terjadi itu ketika seseorang sudah menginjak dewasa.²⁴

Maka dari itu tidak berarti bahwa gejala abnormalitas terjadi karena lingkungan semata-mata, tetapi juga faktor genetik pada diri seseorang dalam waktu lama menjelang seseorang merasakan keabnormalan seksual yang ada pada dirinya. Karena itu, perbedaan pengaruh lingkungan dan genetic tidak pernah

²⁴ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 43-44.

efektif dalam mendeskripsikan gejala abnormalitas seksual yang terjadi.

3. Berbagai Pandangan tentang Waria

Ada beberapa gejala seksual yang dikaitkan dalam pandangan tentang waria yaitu, sebagai berikut:

a. Homoseksual

Secara umum, homoseksualitas adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai sesama jenis secara perasaan (kasih sayang dan hubungan emosional). Sampai sekarang ini jumlah homoseks/gay lebih banyak daripada lesbian, karena selama ini para lesbian lebih tertutup dan belum berani untuk menampilkan dirinya secara penuh.

Hingga sekarang problem homoseks diduga disebabkan oleh faktor lingkungan, meski ada yang menyatakan bahwa homoseks juga berasal dari faktor genetika. Namun demikian, faktor lingkungan lebih banyak mempengaruhi seseorang untuk menjadi seorang homoseks.²⁵

b. Hermafrodit

Hermafrodit adalah keadaan ekstrem inter-seksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin, apakah akan dibuat perempuan atau laki-laki. Pada

²⁵ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 34

kelompok hermafrodit, kesulitan utamanya adalah ketika ia harus ditentukan jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan. Hermafrodit itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu hermafrodit sejati dan hermafrodit palsu.

c. Transvetisme

Dilihat dari cara berpakaian, waria dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sebagai penderita transvetisme dan transeksualisme. Transvetisme adalah sebuah nafsu patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Di sini ia akan mendapatkan kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya.²⁶ Dengan demikian, transvetisme termasuk kedalam gangguan psikoseksual paraphilia yang sampai saat ini belum dapat diketahui penyebabnya.

d. Transeksual

Pada waria, sebagai seorang transeksualis, memiliki karakteristik yang berbeda. Seorang transeksualis, secara jenis kelamin sempurna dan jelas, akan tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Untuk itu berbagai cara dilakukan untuk menghilangkan atribut kelaki-lakian atau keperempuanannya. Misalnya, dengan operasi kelamin, payudara, bibir dan sebagainya. Di sini yang paling penting dari

²⁶ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat.*, hlm. 36-37.

kaum transeksual adalah kondisi psikis dan bukan pada pakaian yang dikenakan.

Sehingga, kaum transeksual sering dianggap sebagai orang yang terjebak pada jenis kelamin yang salah karena identitas kelaminnya yang terganggu. Dan kebanyakan kaum waria berada pada posisi kaum transeksual. Pada kaum waria model ini ia sangat jelas bahwa sejak lahir mereka memiliki alat kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Oleh karena itu, kaum waria termasuk dalam kelompok transeksual.²⁷

C. Ruang Sosial Waria

Di sini akan dijabarkan ruang sosial waria dalam keluarga dan masyarakat. Di mana kehadiran waria di dalam sebuah keluarga merupakan sebuah proses historis. Pembentukan kepribadian waria juga merupakan proses yang cukup panjang. Demikian juga munculnya maskulinitas dan feminitas merupakan proses yang terbentuk setelah adanya pengenalan identitas jenis kelamin yang tepat.

Sejumlah orang yang berusaha mengembangkan identitas jenis kelamin merupakan suatu masalah. Misalnya, kehadiran waria yang merupakan orang-orang yang terjebak dalam tubuh yang salah dan

²⁷ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*. hlm. 38-45.

merasa lebih cocok dengan mengenakan busana yang biasa dipakai lawan jenisnya yakni seperti seorang perempuan.

Munculnya fenomena kewarian tidak lepas dari sebuah konteks kultural, kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapatkan penegasan pada masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Cara mereka dibesarkan dengan nilai dan norma tertentu menjadi satu gambaran yang sangat khas, yang kemudian akan membedakan dengan cara-cara “anak-anak normal” diasuh dan dibesarkan.

Proses menjadi waria juga diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola bermain dan bergaul. Akibat cara-cara itu, perilaku yang ditampakan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula disbanding dengan teman-teman sebaya lainnya. Namun demikian, tanda-tanda yang berbeda tersebut tidak pernah disadari oleh orangtua mereka, sehingga ketika perilaku itu menjadi perilaku yang menetap pada masa menginjak remaja.

Kebanyakan waria memang merasakan kecendrungan untuk menjadi waria semenjak kecil dan merasa bahwa keberadaan mereka merupakan suatu kodrat yang tidak bisa dipungkiri. Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga mana pun. Respon keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedangkan respon waria muncul

dalam bentuk reaksi-reaksi setelah keluarga mengetahui perilaku mereka.²⁸

Di sini, respon orangtua diterima sebagai suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari orangtua dan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan secara totalitas fisik, ber-make-up dan berpakaian perempuan sekaligus sebagai sebuah penyelesaian. Konflik-konflik ini menyebabkan seorang waria menjadi lebih mandiri secara ekonomis, di samping juga menunjukkan minimnya intervensi orangtua terhadap anaknya dalam merespon perilaku kewariaan.

Biasanya intervensi-intervensi yang dilakukan oleh orangtua waria umumnya dilakukan setelah mengalami proses menjadi waria dan hidup sebagai waria. Namun demikian, peran keluarga sangat penting bagi perkembangan waria. Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik-baik, taat beragama, berpendidikan, ditambah dengan keberadaan orangtua yang pada akhirnya menerima keberadaan mereka secara otomatis akan mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan seorang waria.²⁹

Karena, jika keluarga sudah menerima keberadaan mereka, maka dukungan baik itu secara moril ataupun materil akan mereka dapatkan dan rasakan. Para waria ini pun lalu akan menjadi seorang yang lebih baik dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik pula.

²⁸ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 45-46.

²⁹ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 46-47.

Kebanyakan keberadaan waria di jalan ataupun di tempat lain, karena para waria ini memang tidak mendapatkan tempat dalam keluarganya.

Adapun konteks waria di dalam masyarakat, kita bisa melihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap waria dalam dua konteks, yakni individual dan dalam komunitas. Konteks individual ini bergantung pada perilaku sosial sehari-hari oleh seorang waria. Perilaku seorang waria dipahami oleh masyarakat sebagaimana memahami perilaku bukan waria. Jika dia berbuat baik maka dipandang sejajar dengan orang-orang yang berbuat baik lainnya. Sementara itu, dalam konteks komunitas, dunia waria dipandang dalam suatu konstruksi sosial yang sangat historis. Hal demikian mengakibatkan dunia waria dipandang oleh masyarakat dengan sikap ambigu. Di satu sisi, waria sering sekali dipandang dengan pelacuran, seks bebas dan penyakit kotor.³⁰

Disamping itu juga, penerimaan atau penolakan kehadiran waria dalam masyarakat akhirnya bergantung pada proses keberadaan waria dalam lingkungan sosial yang muncul secara dialektis, bagaimana dia membangun satu negosiasi dengan masyarakat untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Sementara itu, masyarakat menerima atau menolak kehadiran waria ditentukan oleh kemampuan waria, baik secara individual maupun kolektif dalam memperlihatkan perilakunya sehari-hari. Pada akhirnya, ruang sosial

³⁰ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 47-49.

itu sendiri memiliki dua fungsi yang berjalan sejajar, yakni penekan sekaligus fasilitator.

Ruang-ruang sosial diatas secara tidak langsung banyak berpengaruh pada pola hidup waria. Karena, bagaimana pun juga waria hidup dalam suatu masyarakat luas dan plural (terdiri dari berbagai macam status sosial-ekonomi dan berbagai macam adat serta kebiasaan). Menjalani hidup sebagai waria juga berbenturan dengan segala macam aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat.

Dengan demikian, pilihan hidup sebagai waria memberikan tantangan tersendiri, karena tatanan sosial dan kultural belum sepenuhnya menempatkan waria sejajar dengan jenis kelamin yang lain. Hal ini menyangkut satu bentuk kontruksi sosial waria itu sendiri yang dibangun secara dialektik antara waria dan lingkungan sosial masyarakat umumnya.

Selain itu, pemahaman agama juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sikap-sikap yang mendasari penolakan perilaku waria. Pandangan tersebut akhirnya membuat keluarga bahkan juga msyarakat mencari jalan keluar untuk menghambat proses menjadi waria. Namun bagaimana oun juga menjadi waria sudah sebuah tuntutan nurani yang sulit untuk dihalangi ataupun disembuhkan. Karenanya, keluar terbaik adalah bagaiman upaya masyarakat dalam menerima keberadaan waria sebagaimana layaknya manusia lain.³¹

³¹ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 50.

D. Waria dalam Lintas Sejarah

Berbicara masalah waria adalah berbicara tentang seksualitas. Di sinilah kita semakin melihat betapa kompleksnya berbicara tentang waria. Ia tidak saja berdiri di depan kaca biologi, psikologis, medis, sosiologi, politik, dan ekonomi, tetapi juga berdiri di ambang pintu kegamangan seksualitas (manusia) kontemporer dan itu dalam sejarah dirinya sendiri.

Agak sulit untuk mencari titik awal kapan dan di mana sejarah kebudayaan waria mulai muncul. Sejarah belum pernah mencatat secara pasti. Sepertinya mereka belum masuk ke dalam lingkungan peradaban manusia yang normal. Karena apapun yang diperbuat oleh mereka belum dapat dipandang sebagai sebuah fenomena sejarah kebudayaan dan peradaban.

Padahal, budaya waria itu sendiri tidak lahir begitu saja akibat modernisasi seperti yang banyak dituduhkan orang bahwa modernisasi banyak mengakibatkan kelainan-kelainan seksual, seperti homoseks yang dianggap trend modernisasi dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an memang disebut adanya kaum Luth. Namun yang disebut kaum Luth adalah mereka yang melakukan hubungan seks sejenis, yakni homoseksual.³²

Dalam sejarah bangsa Yunani memang tercatat adanya kaum waria. Di zaman pertengahan, seperti yang pernah direkam

³² Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 51-55.

Hipocrates, telah muncul beberapa waria kelas elite yang mana mereka berdandan layaknya perempuan. Mereka adalah laki-laki yang berjiwa perempuan, dengan pakaian perempuan dan lebih senang dianggap perempuan. Adapun pada bangsa Turco-Mongol di Gurun Siberia, dukun pria pada umumnya berpakaian perempuan.

Lain halnya di Indonesia, budaya waria tidak spesifik di Yaman, Turco-Mongol dan tempat lainnya, budaya waria ini terdapat di Jawa Timur. Yang terdapat di dalam kesenian pentas tradisional, seperti Lundruk terdapat adanya bukti-bukti bahwa tarian seperti bedhaya dahulunya senantiasa ditarikan oleh remaja laki-laki yang sengaja dipilih yang lemah gemulai seperti wanita. Dengan demikian jelas bahwa waria bukanlah sebuah produk modernisasi. Budaya waria barangkali sama panjangnya dengan sejarah dan keberadaan kaum homoseksual. Dari sini dapat kita ketahui bahwa waria cenderung diakui dan diterima dalam realitas informal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

E. Pandangan Islam tentang Waria

Islam dikenal sebagai agama universal yang hadir dengan ajaran-ajaran yang membebaskan manusia dari segenap bentuk ketertindasan dan diskriminasi. Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana kedatangan Islam menjadi sebuah revolusi yang berperan secara signifikan dalam panggung sejarah kehidupan manusia. Karenanya, bagaimana sebenarnya daya revolusioner itu terus tumbuh

dalam Islam ketika menghadapi berbagai macam realitas yang semakin kompleks dan menuntut penyelesaian, termasuk dalam hal ini bentuk penindasan terhadap waria dan juga menyangkut ketidakadilan dalam orientasi seksual.

Ada pandangan umum yang menyatakan bahwa kecenderungan seksual dalam Islam adalah potensi bawaan sejak lahir. Akan tetapi orientasi seksual tersebut terkait dengan kondisi lingkungan. Penjelasan ini seringkali disamakan dengan kecenderungan beragama. Kecenderungan beragama pada setiap manusia adalah melalui perjanjian primordial, tetapi orientasi agamanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam mengarahkan orientasi seksual Islam telah memberi legitimasi moral bahwa orientasi seksual yang benar adalah yang bersifat heteroseksual, bukan kepada orientasi seksual yang lain, semisal homoseksual, apapun alasan dan akibat di dalamnya.³³

Seperti juga makhluk-makhluk yang lain, Tuhan telah menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan, yaitu pasangan manusia adalah laki-laki dan perempuan. Di samping itu, manusia juga diciptakan dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Namun dalam hidup di dunia mereka memiliki tugas dan derajat yang sama, menjadi hamba dan khalifah Allah dan di hadapan-Nya mereka tidak memiliki kelebihan atas sebagian yang lain kecuali dalam hal ketakwaan. Lalu bagaimana dengan sekelompok manusia yang

³³ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 75-76.

disebut sebagai waria, yang secara biologis (jenis kelamin) bisa disamakan dengan kaum heteroseksual (laki-laki dan perempuan) namun dari segi orientasi seksualnya mereka banyak mengarah pada homoseksual.

Adapun kaitannya dengan pemaparan di atas jelas bahwa Al-Qur'an tidak pernah menyebut jenis kelamin di luar laki-laki dan perempuan, hanya mengakui bawa pasangan manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan serta memberikan posisi yang jelas dalam teologi, etika, antropologi, dan hukum. Problem waria dari sisi agama dapat dilihat secara jelas dalam kitab-kitab fikih klasik, karena selama ini sumber otoritas yang bisa dibilang cukup mewakili dan rinci dalam membahas persoalan waria adalah fikih. Dari sisi fikih nampaknya waria dapat diterima sebagai realitas sosial sehingga sama sekali tidak ada peningkatan atas keberadaan mereka.³⁴

Waria di dalam kitab fikih disebut dengan khuntsa. Khuntsa berasal dari kata khuntsa yang berarti lembut. Ini penamaan untuk langgam suara mereka, di samping gaya berjalan yang lenggak-lenggok seperti langkah perempuan. Khuntsa juga berarti seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki alat kelamin laki-laki dan perempuan secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Secara substansial memang tidak

³⁴ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 80-81.

ada persoalan tentang khunsa. Dalam pengertian bahwa ia adalah makhluk ciptaan Allah dan bagian dari manusia, yang sederajat dengan manusia lain dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta berhak mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum.

Yang menjadi persoalan adalah teknis pemberlakuan hukumnya. Selama ini penetapan hukum yang diberlakukan bagi khunsa di dalam agama Islam sangat ditentukan oleh keadaannya secara lahir. Namun demikian, keberadaan waria sebagai makhluk sosial dan manusia tetap harus dihormati sebagaimana layaknya manusia pada umumnya. Dalam hal ini, kaum waria akan dilihat sebagai sesama manusia, sesama anggota masyarakat yang keberadaannya tidak harus ditentukan oleh kondisi penampilannya saja, melainkan dimensi psikisnya. Mereka jugamempunyai hak, baik dalam pendidikan, politik, serta hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah pada suatu penelitian. Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan hasil pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.³⁵

Adapun, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan metode deskriptif, karena pendekatan ini paling tepat dan cocok untuk penelitian tersebut. Studi kasus adalah dimana peneliti melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu kejadian terhadap satu orang atau lebih. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan biasanya teknik observasi dimana metode pengumpulan data ini dengan cara terjun langsung

³⁵ Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 324.

ke lapangan dengan mengamati objek yang akan diteliti secara langsung.

Kemudian teknik dokumentasi dimana peneliti terlebih dahulu mencari informasi mengenai objek yang akan diteliti dengan menggunakan media tertulis seperti buku, dan kemudian ada teknik wawancara dimana teknik pengumpulan data ini dilakukan secara lisan yaitu bertatap muka secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap informan yang berkaitan dalam proses penelitian.

B. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka dari itu penulis menganggap perlu adanya penjelasan dan berbagai istilah yang terkandung dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Strategi Koping adalah upaya atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Kata *coping* sendiri berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan yaitu menghadapi, melawan ataupun mengatasi, walaupun demikian belum ada istilah dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk mewakili istilah tersebut.
2. Waria merupakan seseorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi ia berperilaku layaknya seperti wanita.

3. Penolakan adalah ketidakmampuan dalam menerima seseorang atau suatu kelompok sehingga dianggap tidak memiliki arti dan disangkal oleh lingkungan sekitarnya.

4. Keluarga dan Masyarakat

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam sebuah rumah tangga karena adanya hubungan darah. Mereka saling berinteraksi satu dengan lainnya dan memiliki peranan masing-masing dalam keluarga, sedangkan masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama disuatu tempat dan berinteraksi satu sama lainnya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat menegaskan bahwa melalui judul penelitian ini, peneliti akan mendalami lebih jauh tentang strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Berdasarkan pertimbangan dan waktu yang ada, maka peneliti melakukan penelitian ini diperkirakan waktu selama satu bulan atau sesuai dengan tingkat kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pesona Kota Bengkulu, yang lokasinya itu di Jl. Cimanuk 1C Rt 004 Rw 002 No 001 Kel. Padang Harapan Kec. Gading Cempaka Kota Bengkulu.

D. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi. Dalam penentuan penepatan informasi peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data untuk penepatan informan yang akan menjadi sampel berdasarkan kriteria tertentu. Seperti para informan yang mempunyai relevansi dengan penelitian dan akan memudahkan untuk dijadikan sumber informasi.

Informan yang dipilih yaitu mampu dan bisa memberikan banyak informasi tentang strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat, yang mengambil studi kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu.

Menurut Arikunto, pemilihan informan secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:³⁶

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang dapat pada populasi.

³⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif Ed Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 183.

c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Untuk menetapkan informan, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Waria yang berada di Yayasan Pesona Kota Bengkulu
2. Subjek yang secara fisik memiliki karakteristik pria yang dalam kesehariannya berperilaku layaknya seperti perempuan.
3. Subjek telah berusia dewasa, karena dianggap pada usia dewasa subjek memiliki pengalaman yang cukup sebagai seorang waria.
4. Subjek bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan dapat memberikan informasi secara utuh dan terbuka, bukan orang yang sengaja menutupi informasi yang ditanyakan peneliti.

Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah waria yang memenuhi kriteria sebanyak 5 orang yang berada di Yayasan Pesona Kota Bengkulu. Selain itu ada pihak yang dianggap penting dalam penelitian ini karena bisa memberikan informasi pendukung yaitu kepala Yayasan Pesona Kota Bengkulu dan satu orang karyawan yang berada di Yayasan Pesona Kota Bengkulu.

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	NA	43	Salon	Jalan Irian Kel. Semarang
2.	JY	40	Wirausaha	Jalan Sepakat Sawah Lebar
3.	AL	42	Salon	Jalan Rawa Makmur Permai Gang Merpati
4.	SM	55	Pedagang	Jalan Letkol Berlian Kel. Sumur Meleleh
5.	TN	38	Karyawan	Jalan Pari 4 Kel. Berkas Kec. Teluk Segara

Sumber: Profil informan saat melakukan Wawancara September 2020

E. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi.³⁷

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun

³⁷ Leo Susanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 18.

laporan dalam bentuk dokumen yang resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.³⁸

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah untuk mengambil beberapa sumber tambahan atau pelengkap yang merupakan data dari lingkungan sekitar dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.³⁹

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, wawancara ini sudah termasuk dalam indepth interview yang pelaksanaannya lebih bebas.⁴⁰ Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan waria yang berada di Yayasan Pesona Kota Bengkulu.

2. Observasi

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D cetakan ke-7*, hlm. 221.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D cetakan ke-7*, hlm . 221.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, hlm. 215.

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴¹ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dan pengamatan langsung ke lapangan di Yayasan Pesona Kota Bengkulu, serta pihak yang terkait guna untuk memperkuat informasi yang didapat. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan waria serta karyawan yang ada di Yayasan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data langsung dari tempat penelitian yang peneliti lakukan di Yayasan Pesona Kota Bengkulu, yang meliputi laporan kegiatan, foto-foto dokumentasi, rekaman hasil wawancara, dan data yang relevan dengan penelitian.⁴²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian itu dilakukan dengan cara deskriptif analitis yaitu dengan menjabarkan hasil keseluruhan sehingga memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman secara menyeluruh. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih dan menjelaskan data tersebut serta menggambarkan secara verbal.

⁴¹ Syapri Imam Asyari, *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 193

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D cetakan ke-7*, hlm. 221-223.

Pada bagian ini dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengambil data pada penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan melihat hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat studi kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih rinci serta mempermudah pelacakan kembali apakah sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

2. Display Data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Yayasan Pesona Kota Bengkulu . Dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data sehingga menjadi kebermaknaan data. Jadi informasi yang sudah diperoleh dari proses reduksi, kemudian data atau informasi dihimpun dan disusun berdasarkan fokus permasalahan waria yang diteliti sehingga menjadi suatu penjelasan yang bermakna.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan memberi check list dan triangulasi, sehingga menjamin kebermaknaan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Yayasan Pesona Kota Bengkulu.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Moleong⁴³, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumbr berarti membandingkan dan mengecek balik suatu infoormasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitia kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi antar narasumber atau informan.

Tahap-tahap dalam pengumpulan data suatu penelitian adalah, sebagai berikut:

⁴³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2007), hlm. 235-237.

1. Tahap Orientasi

Dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan survei lokasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini survei dilakukan studi kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu serta melakukan proses pengenalan dengan orang-orang yang ada di yayasan tersebut.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara kepada waria yang berada di Yayasan Pesona dengan unsur-unsur terkait, dengan pedoman wawancara yang telah disediakan oleh peneliti. Mengadakan observasi langsung dan tidak langsung tentang strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat.

3. Tahap Kesimpulan

Setelah data diperoleh dari lapangan, baik melalui wawancara ataupun observasi serta informan diberi kesempatan untuk menilai informasi yang telah diberikan kepada peneliti selama melakukan penelitian di Yayasan Pesona. Peneliti akan menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Yayasan Pesona (Peduli Sosial Nasional) merupakan yayasan yang menaungi beberapa unit pelayanan di beberapa bidang yaitu: IPWL Rehabilitasi Sosial NAPZA, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, Pusat Konseling HIV/AIDS dan NAPZA, dan Penanggulangan HIV/AIDS. Yayasan Pesona ini bertempat di Jalan Cimanuk 1C No.001 Rt.004 Rw.002 Kelurahan Padang Harapan Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu.⁴⁴

2. Sejarah Berdirinya Yayasan Pesona Kota Bengkulu

Yayasan Pesona berdiri sejak tanggal 05 September 2013 didirikan oleh Yogie Feronika, S.Sos, Sulaiman Agus Arianto, S.Sos, Dedi Herawan, S.Sos, Feriando Saputra, S.Sos, dan Rinto Harahap, kemudian diakta Notariskan setahun setelah berdirinya yayasan yaitu pada tanggal 11 september 2014, dengan akta Notaris No. 69/11-09-2014 dikantor Notaris Deni Yohanes, SH., M.Kn. dan registrasi Pengadilan Negeri Kelas IA Bengkulu No. 51/PBH/NOT/2014.⁴⁵

⁴⁴ Sumber: Dokumen Yayasan Pesona Kota Bengkulu Tahun 2020.

⁴⁵ Sumber: Dokumen Yayasan Pesona Kota Bengkulu Tahun 2020.

3. Visi dan Misi Yayasan Pesona Kota Bengkulu

Dalam mendirikan Yayasan Pesona segenap pengurusyayasan membentuk sebuah visi dan misi yaitu sebagai berikut:

a. VISI :

Terwujudnya kemitraan dengan berbagai pihak dan kemandirian yayasan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pengentasan permasalahan sosial.

b. MISI :

1. Melaksanakan program pemberdayaan dalam bidang sosial sesuai dengan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat.
2. Memaksimalkan potensi yang ada di masyarakat demi kesejahteraan melalui berbagai program dan menggunakan prinsip-prinsip pemberdayaan.
3. Melaksanakan: pengembangan, pengkajian, dan penelitian terhadap masalah dibidang sosial kemanusiaan, sosial ekonomi, lingkungan hidup dan penegakkan HAM.⁴⁶

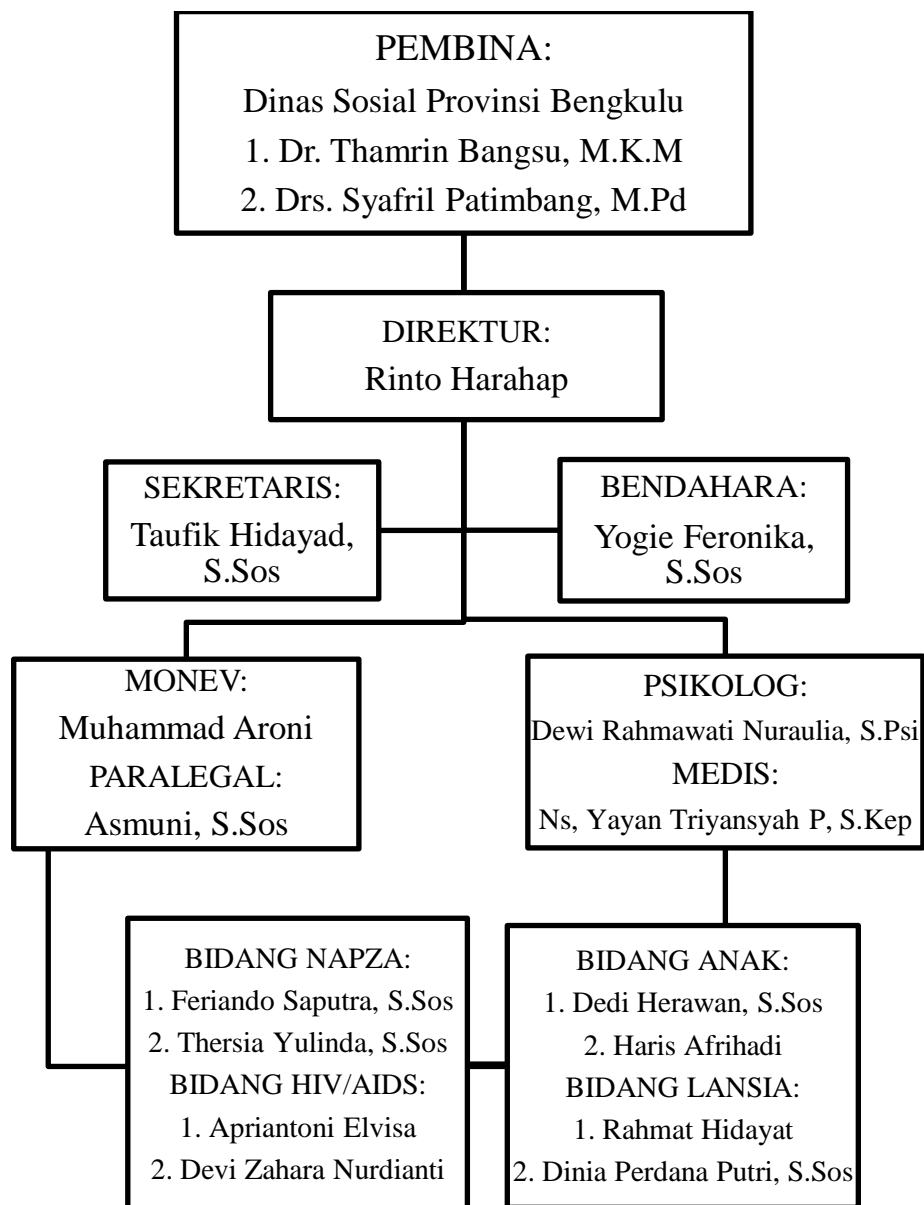
⁴⁶ Sumber: Dokumen Yayasan Pesonan Kota Bengkulu Tahun 2020.

4. Struktur Yayasan Pesona Kota Bengkulu

Di dalam suatu lembaga pasti memiliki struktur kepengurusan yang menggambarkan tentang posisi jabatan-jabatan tertentu di lembaga tersebut. Dalam masa jabatan atau struktur kepengurusan telah ditetapkan dalam akta Notaris yaitu hanya dapat menjabat dengan kurun waktu selama 3 tahun setelah itu diganti dengan kepengurusan yang baru, hal ini semata bertujuan untuk melanjutkan kaderisasi di sebuah lembaga. Berdasarkan hasil dokumentasi yang di peroleh oleh peneliti di Yayasan Pesona adalah sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁷ Sumber: Dokumen Yayasan Pesonan Kota Bengkulu Tahun 2020.

**STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN PESONA KOTA
BENGKULU**



5. Sarana Dan Prasarana Yayasan Pesona

Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan (KBBI, 2008). Begitu juga dengan yayasan pesona yang membutuhkan sarana dalam kegiatannya agar berjalan dengan baik sehingga dapat tercapainya suatu tujuan. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di Yayasan Pesona terdapat 23 sarana yang ada dan digunakan dengan baik oleh para pegawai maupun oleh klien. Berikut tabel sarana yang ada di yayasan pesona:⁴⁸

Tabel 1.1

No	Nama Barang	Satuan	Keterangan
1	Meja	7 unit	Ada
2	Kursi	24 unit	Ada
3	TV	1 unit	Ada
4	Komputer	3 unit	Ada
5	Laptop	7 unit	Ada
6	WIFI	1 unit	Ada
7	Lemari Penyimpanan File	2 unit	Ada

⁴⁸ Sumber: Dokumen Yayasan Pesona Kota Bengkulu Tahun 2020.

8	Lemari Pakaian	2 unit	Ada
9	Box File	5 unit	Ada
10	Printer	3 unit	Ada
11	White Board	4 unit	Ada
12	Alat Akustik	1 paket	Ada
13	Sound Sistem	4 unit	Ada
14	Infokus	2 unit	Ada

Sumber: Dokumen Yayasan Pesona Kota Bengkulu Tahun 2020

6. Program Kerja Yayasan Pesona

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh, dalam setiap instansi pasti memiliki program kerja untuk visi dan misi lembaga tersebut, agar tercapainya tujuan dari yayasan pesona dalam perubahan prilaku sosial dari masyarakat maka disusunlah sejumlah program kerja. Program kerja di yayasan pesona terdiri dari beberapa program kerja diantaranya ada program kerja jangka panjang dan program jangka pendek. Berikut beberapa program kerja yayasan pesona:

1. Melakukan pendampingan dan konsultasi terhadap ODHA dan NAPZA
2. Kampanye tes HIV dan NAPZA kepada kelompok beresiko.

3. Meningkatkan partisipasi sektor-sektor terkait dalam mendukung pelaksanaan program penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA.
4. Melakukan kontrol sosial kemanusiaan khususnya bagi ODHA dan NAPZA.
5. Memberikan penyuluhan sosial kepada masyarakat mengenai informasi HIV/AIDS dan NAPZA.
6. Memberikan penguatan dan motivasi terhadap ODHA.
7. Mendorong komunitas-komunitas baru agar peduli pada permasalahan HIV/AIDS.⁴⁹

B. Profil Informan Penelitian

Profil informan dimasukkan dalam penelitian ini agar dapat diketahui latar belakang dari informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Profil informan terdiri dari nama, usia, jumlah saudara, tempat tinggal, pendidikan, dan latar belakang menjadi waria dan strategi koping yang dilakukan ketika mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Informan pertama berinisial NA, sekarang ini berumur 43 tahun. NA merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, NA sampai saat ini belum menikah. Ia tinggal bersama orangtuanya yang beralamat di Jalan Irian Kelurahan Semarang. Pendidikan terakhir NA ini adalah tamatan SMA dan pekerjaan NA saat ini ia membuka usaha salon.⁵⁰

⁴⁹ Sumber: Dokumen Yayasan Pesona Kota Bengkulu Tahun 2020.

⁵⁰ Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

Awal perjalanan NA menjadi seorang waria atau berperilaku seperti wanita sejak dari kecil bukan karena pengaruh dari lingkungan ataupun orang lain, memang murni dari dalam dirinya sendiri. Dari kecil NA sudah berperilaku seperti wanita tingkahnya, mulai berdandan layaknya seorang wanita, belajar merias dan teman-temannya waktu kecil kebanyakan wanita jarang sekali bermain dengan laki-laki, hal itu terbawa sampai ia ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sampai sekarang.⁵¹

Dalam berpenampilan NA tidak sama sekali merubah apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya seperti operasi kelamin ataupun yang lainnya. Sampai saat ini ia tidak melakukan hal tersebut, hanya saja ia bertingkah layaknya wanita seperti gestur gerak tubuhnya, cara bicaranya, dan berdandan seperti wanita.⁵²

Dari pihak keluarga terutama orangtua NA tidak sama sekali memberikan penolakan kepada anaknya. Orangtua NA pada dasarnya bisa menerima keadaan anaknya seperti itu tetapi mereka berusaha menjaga perasaan NA agar tidak sakit hati, karena orangtua mana yang mau anaknya bertingkah layaknya seperti wanita. Cara yang bisa mereka lakukan dengan mengarahkan NA ke hal positif seperti NA hobi tata rias akhirnya mereka memasukan NA ini ke sekolah jurusan kecantikan dan ketika NA

⁵¹ Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

⁵² Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

tamat sekolah ia belajar bekerja di salon. Ia pernah bekerja di salon Jakarta, Tangerang dan Bandung dan sekarang ia membuka usaha salon sendiri di Bengkulu.⁵³

Dari masyarakat NA ini ada yang pro dan juga kontra, karena NA ini orangnya cuek ia tidak ingin diganggu dan juga ia tidak mau mengganggu orang lain, tetapi ketika orang tersebut mengganggu dan mencemooh dirinya akan ia lawan, seperti lingkungan tempat tinggalnya ada yang menolak akan kehadirannya. Berbagai macam penolakan ia rasakan dan ia dapatkan dari orang-orang, karena tidak semua orang menyukai akan kehadiran mereka. Awal-awalnya masih NA lawan tetapi lama-lama NA menanggapi dengan santai dan tidak terlalu peduli apa kata orang, karna sudah biasa dengan keadaan seperti ini maka dari itu NA tidak teralu memperdulikan sikap penolakan yang masyarakat lakukan terhadap dirinya serta ia membalas perlakuan masyarakat dengan selalu melakukan hal-hal yang positif.⁵⁴

2. Informan kedua ini berinisial JY, sekarang umurnya 40 tahun. JY ini anak ke 2 dari 2 bersaudara. Status JY ini belum menikah. Ia tinggal di Jalan Sepakat, Sawah Lebar, pendidikan terakhir JY ini tamatan SMA, pekerjaannya saat ini membuka usaha makanan.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

Yang melatarbelangi JY ini berpenampilan seperti wanita bukan bawaan ketika ia masih kecil tetapi karena teman-temannya, teman-temannya juga seorang waria dan mereka bekerja di dunia malam mempengaruhi dirinya untuk terjun juga memasuki dunia malam. Hal tersebut terjadi ketika JY duduk di kelas 1 SMA, dan akhirnya JY memutuskan untuk berpenampilan seperti wanita dan hal tersebut menjadi kebiasaan JY.⁵⁶

Karena pengaruh teman-temannya akhirnya JY terbiasa dengan penampilannya menyerupai wanita dan bukan hanya berpenampilan seperti wanita JY pun juga bekerja didunia malam seperti teman-temannya, dengan perubahan penampilan yang dilakukan oleh JY tersebut membuat orang tua JY terpuak sekali, awalnya orang tua JY ini tidak mengetahui bahwa JY bekerja didunia malam dan merubah penampilannya karena ketika pulang kerumah JY tidak berpenampilan layaknya wanita, dia berperan seperti biasa kalau dirumah tidak menampakkan bahwa dirinya seperti wanita, akan tetapi ada seseorang teman kakak JY yang mengadu tentang pekerjaan JY tersebut yang membuat orang tua JY sangat menolak, terutama kakaknya sangat tidak setuju dengan perubahan yang JY lakukan.⁵⁷

Penolakan yang JY dapatkan dari keluarganya itu seperti diusir dari rumah, dihina dengan kata-kata kasar yang membuatnya

⁵⁶ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

sakit hati. Dan bukan hanya dari keluarga dari lingkungan sekitar JY pun ia juga mendapatkan penolakan karena ia tau perubahan yang ia lakukan tersebut sulit untuk bisa diterima dengan baik oleh orang-orang. JY selalu tetap berusaha untuk menjelaskan kepada keluarganya atas pilihan yang ia ambil agar mereka tidak membenci JY.⁵⁸

JY tetap berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan keluarganya dan selalu menjelaskan baik-baik dengan orang tuanya. Sekarang ini orang tuanya sudah mulai bisa menerima keadaannya berpenampilan seperti wanita apalagi semenjak JY mulai mengurangi bekerja di dunia malam dan mulai membuka usaha makanan. Akan tetapi keluarga yang lainnya serta pandangan orang-orang di sekitar lingkungannya masih tetap memandang dirinya buruk karena perilakunya dirinya yang seperti wanita, penolakan pun tetap ia rasakan, tetapi JY berusaha tidak peduli dengan apa kata orang tetap ia bawa enjoy aja karena ini pilihan hidupnya jadi ia tidak mempermasalahkan orang yang tidak menyukai akan perubahan penampilannya.⁵⁹

3. Informan ketiga berinisial AL, sekarang ini berusia 42 tahun, AL merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. AL tinggal di Jalan Rawa

⁵⁸ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

Makmur Permai Gang Merpati 18. AL ini belum menikah dan pendidikan terakhirnya itu SMA. Sekarang ia bekerja disalon.⁶⁰

Awal AL ini menyadari perilakunya seperti wanita sejak ia masih kecil, ia tidak tau kenapa ia merasa bahwa dirinya berbeda dan selalu ingin bertingkah seperti wanita apalagi ia lebih nyaman berteman dengan wanita bukan laki-laki, ia merasa lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan wanita, dan dia mulai beranian diri untuk tampil didepan umum berpenampilan layaknya seorang wanita itu ketika AL ini duduk dibangku SMA kelas 2.⁶¹

Dengan perubahan yang ia lakukan , AL juga memiliki ketertarikan seksual pada laki-laki hal itu juga membuat ia memutuskan untuk bekerja didunia malam itu ia lakukan karena ingin membantu ekonomi keluarganya. Dengan keputusan yang ia ambil untuk berpenampilan seperti wanita dan juga bekerja didunia malam AL berusaha untuk menjelaskan kepada keluarganya terutama orang tuanya apa yang membuatnya dirinya akhirnya memilih untuk menjadi seperti wanita, akan tetapi orang tuanya menolak keras hal tersebut apalagi AL merupakan anak pertama laki-laki terutama ayahnya sangat tidak setuju akan pilihan yang AL ambil, tentu saja AL mendapatkan penolakan dari keluarganya karena keluarganya menolak akan kehadirannya berpenampilan seperti wanita akhirnya AL pergi dari rumah dan mencari tempat

⁶⁰ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

yang bisa menerima kehadirannya dan tetap bekerja didunia malam.⁶²

Bukan hanya mendapatkan penolakan dari orang tuanya, AL juga ditolak oleh lingkungan, AL mengalami penghinaan, diejek, mendapatkan perlakuan tidak baik. Akan tetapi ia selalu berusaha untuk tetap ingin meyakinkan keluarganya dan menjelaskan apa alasannya ia menjadi seperti itu dan ia hanya ingin diperlakukan dengan baik dan tidak dikucilkan lagi baik di keluarga maupun dilingkungannya, dan juga AL hanya bisa pasrah dan ia serahkan kepada Tuhan selalu berdoa agar keluarganya tidak lagi mengucilkan dirinya, dan lebih tidak peduli atas hinaan yang ia dapatkan dan lebih baik didiamkan saja.⁶³

4. Informan keempat ini berinisial SM, berusia 55 tahun. SM merupakan anak keempat dari 5 bersaudara, status SM ini sudah menikah. SM tinggal di Jalan Letkol Berlian Kelurahan Sumur Meleleh. Pendidikan terakhirnya SMP, pekerjaannya saat ini berdagang makanan.⁶⁴

Awal SM menyadari dirinya agak sedikit berbeda dari teman sebayanya laki-laki itu ketika ia masih kecil. Ia merasa kalau ia menyukai hal-hal yang berhubungan dengan anak perempuan seperti ia ingin memiliki rambut panjang, memakai pakaian wanita, bermain mainan wanita dan teman-temannya pun kebanyakan

⁶² Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Informan AL pada Tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Informan SM pada Tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45

wanita. Dan SM menyatakan bahwa dirinya unuk menjadi seorang waria itu sejak ia berumur 13 tahun ketika ia duduk dibangku SMP ia mulai lebih berani berpenampilan seperti wanita ketika ia beranjak remaja dan saat itu juga ia memilki ketertarikan seksual pada laki-laki.⁶⁵

Tanggapan orang tua SM untuk menolak pun mereka tidak bisa karena SM ini berpenampilan seperti wanita sejak ia kecil, orang tua dan keluarga berusaha untuk memaksa SM ini berubah tetapi SM sudah nyaman dengan penampilannya. Dari orang tua SM tidak mendapatkan penolakkan tetapi ia mendapatkan penolakan dari kakak-kakaknya mereka sangat tidak menyukai tingkah laku SM seperti anak perempuan bukan layaknya laki-laki normal, mereka selalu memaksa SM untuk berubah akan tetapi sulit bagi ia untuk merubah apa yang telah menjadi kebiasaan dalam dirinya karena SM merasa ini adalahnya kodratnya berperilaku layaknya seorang wanita.⁶⁶

Penolakan semakin dialami oleh SM ketika ia memutuskan untuk menikah dengan laki-laki. Keluarganya sangat menentang hal tersebut terutama orang tuanya yang awalnya masih bisa menerima perubahan yang SM lakukan tetapi masalah ia ingin menikah dengan laki-laki orang tuanya sangat tidak setuju karena hal tersebut sudah diluar batas dan menyalahi norma agama.

⁶⁵ Wawancara dengan Informan SM pada Tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45. WIB.

Penolakan yang SM dapatkan dari keluarganya berbagai macam, SM diusir dari rumah, sempat dipukuli oleh kakaknya dan dicaci maki dengan kata-kata yang kasar yang membuat SM sangat sakit hati dan ia memutuskan untuk pergi dari rumah.⁶⁷

Bukan hanya dari keluarga, dari masyarakat pun SM mendapatkan penolakan atas kehadirannya sebagai waria. Bentuk penolakan pun sama seperti yang ia dapatkan dirumahnya ia dicaci maki dan dikucilkan. Hal yang dilakukan SM agar keluarga dan masyarakat tidak lagi mengucilkan dirinya dengan cara sholat, berdoa kepada Tuhan dan untuk mengurangi tekanan dalam dirinya ia bertemu dengan teman-teman waria lainnya untuk melepas penat.⁶⁸

5. Informan kelima ini berinisial TN, sekarang ia berusia 38 tahun, anak bungsu dari 4 bersaudara, statusnya belum menikah, tempat tinggal di kota Bengkulu, pendidikan terakhir tamatan SMA dan sekarang bekerja di Yayasan Pesona.⁶⁹

Yang melatarbelakangi TN ini berpenampilan seperti wanita itu karena pengaruh diajak oleh temannya ketika ia berumur sekitar 20 tahun, awalnya TN diajak oleh temannya masuk hiburan malam dan teman TN mulai menawarkan untuk bekerja di dunia malam, awalnya TN belum terlalu berani untuk berdandan seperti wanita, tetapi karena ia mulai terbiasa dengan dunia malam tersebut

⁶⁷ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

akhirnya membuat TN untuk merubah penampilannya seperti wanita, ia berdandan seperti wanita itu ketika ia lagi bekerja saja kalau diluar pekerjaan TN ini berpenampilan seperti biasa. Bukan hanya penampilan yang berubah, tingkah laku TN pun mulai berubah tingkahnya pun seperti wanita mulai dari cara ia berbicara, berjalan.⁷⁰

Dari penampilan kemudian perubahan tingkah laku dan ia memasuki pekerjaan dunia malam dan akhirnya ia memiliki ketertarikan pada laki-laki yang usianya lebih muda dari dirinya. TN tidak sama sekali merubah fisiknya seperti mengubah jenis kelaminnya ia hanya merubah penampilan dengan menggunakan pakaian wanita dan bertingkah layaknya wanita.⁷¹

Adapun tanggapan dari keluarga TN sendiri pastinya keluarga menolak keputusan TN saat itu, karena kelurganya malu melihat perubahan yang ia lakukan terutama orang tuanya sangat menolak, sampai-sampai orang tua TN jatuh sakit karena anak laki-lakinya berubah seperti wanita, apalagi kakak laki-lakinya menolak keras keputusannya, ia sempat diusir oleh keluarganya karena itu menurut mereka aib yang memalukan keluarga pada saat itu.⁷²

WIB.⁷⁰ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00

WIB.⁷¹ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00

WIB.⁷² Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00

TN berusaha terus untuk meyakinkan keluarganya agar tidak mengucilkannya karena ia nyaman dengan kondisinya seperti ini dan TN akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja di dunia malam untuk mencari pekerjaan lain dan saat ini ia bekerja di yayasan. Sampai saat ini orang tuanya mulai bisa menerima kondisi TN ini, karena TN menunjukkan kepada keluarganya ia bisa mendapatkan pekerjaan yang layak walaupun ia memiliki tingkah laku seperti wanita, mungkin dengan cara itu keluarganya tetap bisa menerimanya dengan baik tanpa mengucilkan dirinya lagi.⁷³

Kalau didalam masyarakat TN sempat mendapatkan penolakan, bentuk penolakan yang ia dapatkan itu sama halnya seperti teman-temannya yang lainnya seperti dihina, dikucilkan, dan dicaci maki. TN menanggapi penolakan yang ia alami selagi penghinaan yang ia rasakan itu tidak berlebihan masih tetap ia bawa santai aja dan tidak terlalu peduli dengan omongan mereka.⁷⁴

C. Bentuk Penolakan Yang Dialami Waria di Yayasan Pesona Kota Bengkulu.

Salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk penolakan yang dialami waria dari keluarga dan masyarakat. Bentuk penolakan yang dialami oleh kelima informan dapat diuraikan melalui hasil wawancara peneliti dengan waria.

⁷³ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

1. Informan 1 (NA)

Dalam hasil wawancara yang diungkapkan oleh NA bahwa bentuk penolakan yang dialaminya:

*“ Dari pihak keluarga, terutama orang tua saya sendiri tidak pernah sama sekali mengucilkan saya, menghina saya seperti ngata-ngatain saya banci ataupun kata-kata kasar yang lainnya, yaa alhamdulillah orang tua saya memiliki cara yang berbeda gimana agar selalu bisa menjaga perasaan saya jangan sampai saya tersakiti mereka tau caranya, saya tidak mengatakan orang tua saya menerima kondisi saya seperti ini karena saya tau orang tua mana yang mau menerima anaknya bertingkah atau berpenampilan seperti wanita tetapi mereka selalu mengarahkan ke hal-hal positif. Kalo dari pihak keluarga yang lain ada yang emang gak suka sama perilaku saya yang kayak wanita, yaa kadang mereka menunjukkan kalo mereka menolak saya dengan cara bicara mereka yang agak kasar sama saya, udah itu sikap mereka sama saya sangat dingin sekali dan mereka juga kayak ngejauhin saya. Kalo dari masyarakat pastilah ada yang pro dan juga kontra, yaa namanya juga manusia ada yang suka dengan kita ada yang gak suka, apalagi melihat perilaku saya yang berbeda pasti mereka tidak suka, bentuk penolakan yang saya pernah alami itu seperti yaa dihina dengan kata-kata kasar, dicemooh, kadang mereka menghina saya itu didepan orang banyak”.*⁷⁵

NA mengatakan bahwa sampai sekarang belum ada penolakan dari orang tua, hal ini dikarenakan orang tuanya mengetahui bahwa ia berbeda dengan laki-laki normal lainnya, dan orang tuanya tetap berusaha untuk selalu menjaga perasaan anaknya tanpa mengucilkan dirinya. Orang tuanya mengarahkan ia ke hal yang positif . Kalau dari keluarga yang lain NA merasakan bahwa ia ditolak, karena terlihat dari sikap mereka terhadap NA menunjukkan menolak kehadiran NA sebagai waria. Bentuk

⁷⁵ Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

penolakan yang NA dapatkan dari masyarakat seperti dihina dengan kata-kata kasar, dicemooh.

2. Informan 2 (JY)

JY mengungkapkan bahwa:

*“Kalo ditolak tu pasti dari keluarga idak kan mungkin keluarga idak nolak tingkah kito yang cak itu, apolagi gaek, gaek mano yang ndak nengok anak lanangnyo betingkah cak tino pasti kecewa nian gaek, pas gaek kek kakak tau ambo cak itu diusir nyo ambo dari rumah tobo malu kecek nyo kek tetangga karno ambo begawe cak itu, bukan diusir ajo ambo dihina kek kakak ambo keceknyo cak idak beguno bae jadi anak, malukan keluarga tulah pacaknyo ndak dibawak kemano bae idak kan ado orang ndak nerimo tingkah cak itu awak lanang kelakuan cak tino dalam agama bae itu dilarang ingat nian ambo cak itu nian nyo ngecek idak beguno ambo ko kcek nyo bukan keluarga bae nolak ambo ngina ambo lingkungan ambo tinggal jugo, karno ado tedengar ambo cak itu kan itulah lingkungan tetangga tu tau mulai taulah mulut tetangga kan nengok kito nih betingkah cak itu banyaklah omongan idak padek dari mulutnyo, mulai ngupek sini ngupek situ, pernah ambo dikecek manusio idak jelas, masuk nerako tulah ambo kelak keceknyo. Kalo dari masyarakat diluar lingkungan tetangga lebih parah lagi ambo dihina-hina, kadang ambo dikato-katoi kasar nian cak manggil bencong-bencong tapi ujungnyo ado namo hewan lah, sakit nian raso dengarmyo tu”.*⁷⁶

Penolakan yang JY dapatkan dari keluarganya itu seperti sempat diusir dari rumah, dihina dengan kata-kata kasar yang membuatnya sakit hati. Dan bukan hanya dari keluarga dari lingkungan sekitar JY pun ia juga mendapatkan penolakan karena ia tau perubahan yang ia lakukan tersebut sulit untuk bisa diterima dengan baik oleh orang-orang.

3. Informan 3 (AL)

Dari hasil wawancara dengan AL mengungkapkan bahwa:

⁷⁶ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

*“Bentuk penolakan yang ambo dapatkan dari keluarga, keluarga menolak keras nian dengan keputusan yang ambo lakukan merubah penampilan cak tino. Penolakan yang ambo rasakan, ambo diusir dari rumah, dikato-katoi kasar pokoknyo keluarga menjauh dari ambo karno malu nengok kehadiran ambo cak ini. Kalo dari lingkungan masyarakat penolakan yang ambo dapatkan tu ampir samo cak dirumah, ambo dikucilkan, dihina-hina diperlakukan idak baik, seakan-akan kaum cak kami menjijikan nian dimato orang banyak, banyaklah pokoknyo penolakan yang ambo dapatkan selamo jadi waria, yang pastinyo penolakan yang ambo dapatkan tu buat ambo sakit hati”.*⁷⁷

Bentuk penolakan yang AL dapatkan dari keluarga dan masyarakat bahwa ia mendapatkan berbagai macam penolakan seperti diusir dari rumah, dikucilkan, serta dihina-hina diperlakukan dengan tidak baik, selalu dipandang buruk.

4. Informan 4 (SM)

SM mengungkapkan bahwa:

*“Penolakan yang ambo dapatkan dari keluarga sempat ambo diusir dari rumah, pernah ambo ditendang samo kakak, pokoknyo keluarga menjauh dari ambo. Dari masyarakat penolakan yang ambo rasakan tu parah-parah nian pokoknyo kadang ambo meraso itu lah diluar batas nian, bentuk penolakan yang ambo dapatkan ambo dihina-hina kasar nian hinaannyo bagi ambo dikecek manusio jadi-jadian, pernah ambo dilempar pakai batu, udah tu ambo ndak didorong kedalam siring comberan”.*⁷⁸

Bentuk penolakan yang dialami oleh SM sering dihina dengan kata-kata kasar, diperlakukan tidak baik, dicemooh, pernah dilempar batu dan mau didorong kedalam siring air comberan.

5. Informan 5 (TN)

⁷⁷ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45

TN mengungkapkan bahwa penolakan yang dialami:

*“Penolakan yang kakak dapatkan dari keluarga, kakak diusir dari rumah karno keluarga malu dan meraso itu aib yang buat namo keluarga buruk dimato orang-orang sekitar, kakak dikucilkan pokoknyo keluarga idak nian ndak nerimo kakak waktu tau kakak memutuskan jadi waria dan kerjo dunio malam. Kakak sempat dihajar samo abang nyo kakak, nanggung nian kakak dipukulinyo, mano dipukuli dihina-hina jugo. Kalo dari masyarakat atau lingkungan sekitar kakak, bentuk penolakan yang kakak dapatkan samo ajo cak keluarga kakak, kakak dikucilkan dipandang sebelah mato, jadi bahan ejekan lah, lemak kalo ngejek nyo sekedar ajo ini kadang buat sakit hati kato-katonyo, idak tahan kadang tu dengan hinaan orang banyak ko”.*⁷⁹

Bentuk penolakan yang dialami TN dari keluarga dan masyarakat seperti ia diusir dari rumah, dikucilkan, mendapatkan perlakuan tidak baik, menjadi bahan ejekan, serta dihina-hina.

D. Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan Dari Keluarga dan Masyarakat di Yayasan Pesona Kota Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi koping waria yang mendapatkan penolakan dari keluarga dan masyarakat. Informan yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 5 orang serta ada juga informan pendukung dalam penelitian ini yang berjumlah 2 orang dan strategi koping yang kelima informan lakukan dapat dirumuskan melalui hasil wawancara dan observasi penulis kepada waria.

1. Informan 1 (NA)

⁷⁹ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

Seperti yang diungkapkan oleh informan NA ia mengatakan bahwa:

[“ Awal saya mulai berpenampilan seperti wanita itu emang dari kecil saya berperilaku seperti wanita bukan karena pengaruh teman ataupun lingkungan, keinginan dari dalam diri saya sendiri tidak ada unsur paksaan murni kehendak saya dan saya dari kecil fokusnya emang berteman dengan perempuan, saya bertingkah layaknya wanita itu terbawa sampai zaman saya sekolah dan sampai saat ini. Kalau fisik saya tidak pernah sama sekali berkeinginan untuk merubahnya, yaa.. seperti operasi kelamin dan lainnya, saya hanya sekedar bertingkah layaknya perempuan, yaa kayak memakai rambut palsu, pakaian wanita pokonya berdandan kayak gimana perempuan kebanyakan ”].⁸⁰

Hasil wawancara dengan informan NA, latar belakang informan NA ini menjadi seorang waria atau berperilaku seperti wanita ini sejak dari kecil bukan karena pengaruh dari lingkungan ataupun orang lain memang murni dari dalam dirinya sendiri. Dari kecil NA ini sudah berperilaku seperti wanita tingkahnya, mulai berdandan layaknya seorang wanita, belajar merias dan teman-temannya waktu kecil kebanyakan wanita jarang sekali bermain dengan laki-laki, hal itu terbawa sampai ia ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sampai sekarang.

[“ kalo perasaan yaa dengan kondisi tingkah saya yang seperti ini berperilaku seperti perempuan yang saya rasakan yaa udah biasa aja, udah mulai terbiasa dan udah nyaman dengan hidup saya yang seperti sekarang ini, walaupun ingin merubah seperti laki-laki normal lainnya mungkin agak sedikit sulit, mungkin yang hanya saya bisa lakukan itu yaa mengurangi berdandan kayak perempuan, tapi kalo cara bicara, cara saya berjalan mungkin agak sulit merubahnya karena itu sudah bawaan saya dari kecil, dan saya tau bertambahnya usia saya saat ini seharusnya saya sudah berumah tangga tapi karna faktor

⁸⁰ Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

dari perilaku saya tadi mungkin itu yang membuat saya belum menikah”].⁸¹

Untuk perasaan NA sendiri melihat perubahan yang ia rasakan pada dirinya ia merasa sudah terbiasa dan nyaman dengan keadaan saat ini, dan untuk merubah tingkah lakunya baginya mungkin itu agak sedikit sulit dan butuh waktu dan ia merasa dengan bertambahnya usia apalagi ia belum menikah sampai saat ini mungkin karena faktor dari dirinya yang berbeda dari laki-laki normal lainnya.

[“ Kalau tanggapan atau reaksi keluarga terutama orang tua saya sendiri tidak pernah sama sekali mengucilkan saya, menghina saya seperti ngata-ngatain saya banci ataupun kata-kata kasar yang lainnya, yaa alhamdulillah orang tua saya memiliki cara yang berbeda gimana agar selalu bisa menjaga perasaan saya jangan sampai saya tersakiti mereka tau caranya, saya tidak mengatakan orang tua saya menerima kondisi saya seperti ini karena saya tau orang tua mana yang mau menerima anaknya bertingkah atau berpenampilan seperti wanita tetapi mereka selalu mengarahkan ke hal-hal positif seperti saya hobi tata rias mereka sekolahkan ke jurusan tata rias, dan saya pergi ke kota-kota besar untuk bekerja disalon menyalurkan bakat saya dan sekarang saya buka usaha salon sendiri di Bengkulu. Kalo dari pihak keluarga yang lain ada yang emang gak suka sama perilaku saya yang kayak wanita, yaa kadang mereka menunjukkan kalo mereka menolak saya dengan cara bicara mereka yang agak kasar sama saya, sikap mereka yang sangat dingin dengan saya dan mereka juga kayak ngejauhin. ”].⁸²

Informan mengatakan jika sampai sekarang belum ada penolakan dari orang tua. Hal ini dikarenakan orang tuanya mengetahui bahwa ia berbeda dengan laki-laki normal lainnya, dan orang tuanya tetap berusaha untuk selalu menjaga perasaan

⁸¹ Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

⁸² Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

anaknya tanpa mengucilkan dirinya, serta orang tuanya mengarahkan ia ke sekolah yang berhubungan dengan hobi NA, seperti ia dari kecil hobi tata rias jadi mereka arahkan NA ke hal-hal yang positif untuk menyalurkan bakatnya. Sampai NA tamat sekolah akhirnya bekerja disalon Tangerang, Jakarta, dan Bandung dan sekarang ia membuka salon sendiri di Bengkulu. Kalau dari keluarga yang lain NA merasakan bahwa ia ditolak, karena terlihat dari sikap mereka terhadap NA menunjukkan menolak kehadiran NA sebagai waria.

*[“ Kalo dari masyarakat pastilah ada yang pro dan juga kontra, yaa namanya juga manusia ada yang suka dengan kita ada yang gak suka, apalagi melihat perilaku saya yang berbeda pasti mereka tidak suka, bentuk penolakan yang saya pernah alami itu seperti yaa dihina dengan kata-kata kasar, dicemooh, kadang mereka menghina saya itu didepan orang banyak, tapi karna saya tipe orangnya agak cuek dan gak peduli dengan omongan orang ya udah saya diemin aja, tapi kalo udah kelewatan saya lawan pernah kejadian saya udah bener-bener jengkel, dia ngina saya ngomongin saya pokoknya ngelontarin kata-kata kasar akhirnya saya pulang kerumah saya ambil golok/parang saya ajak itu orang-orang yang ngatain saya tadi berantem itu kalo mereka udah kelewatan menghinaanya”]*⁸³ *[“ yaa perasaanya ketika kalo saya dihina pastilah gak enak, agak gak nyaman dengan perkataan mereka kadang berlebihan, lagian orang yang menghina saya itu kan orang yang gak kenal dekat sama saya jadi pandangan mereka pasti jelek tentang saya, kayak perlakuan mereka sama saya awal-awal masih saya lawan tapi makin kesini yaa saya makin gak peduli dengan hinaan mereka karna mungkin saya udah biasa aja dengan hinaan mereka, jadi yaa saya bawa santai aja gak terlalu mau mikirin omongan mereka, dan saya tetap melakukan hal-hal yang positif dengan cara berkarya dan bukkak usaha salon seperti saat ini, lebih fokus sama diri sendiri aja pokoknya gak mau terlalu pusing dengan omongan orang, yang saya bilang tadi mereka gak tau tentang*

⁸³ Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

kehidupan saya yang penting orang-terdekat saya tetap sayang dengan saya”].⁸⁴

Kalau dari masyarakat NA pun merasakan yang namanya penolakan, karena menurutnya tidak semua orang menyukai akan kehadiran dirinya, tetapi karna ia orangnya agak cuek jadi tidak terlalu memperdulikan omongan orang lain atau pandangan orang terhadap dirinya, ia lebih menanggapi orang-orang dengan santai dan tidak terlalu peduli apa kata orang serta selalu melakukan hal-hal yang positif seperti membuka usaha salon.

2. Informan 2 (JY)

Informan yang kedua ini mengungkapkan bahwa:

[“Awal ambo jadi cak tino ko, waktu ambo kelas 1 SMA itu karno pengaruh kawan-kawan ambo yang cak itu jugo, tetobo tu awalnya ngajak ambo pai hiburan malam nengok tingkah tobo didalam tu kan, yak lamo-lamo ambo nih tebiaso akhirnya dalam ati ni cak nyo ngasil nian kerjoan tobo ni, beguyur akhirnya ambo bedandan cak tino pulo, lamo-lamo yak melentik nian cak mano tino kebanyakan tebawaklah sampai kini melentik cak tino nyo, cak rambut nih tengoklah ambo panjang, caro duduk ambo mano pacak ambo ndak duduk cak lanang lah biaso nian pokoknyo apo-apo cak tino tu”].⁸⁵

Untuk informan kedua ini yang melatarbelangi JY ini berpenampilan seperti wanita itu karena pengaruh teman-temannya, teman-temannya ini juga seorang waria dan mereka bekerja didunia malam mempengaruhi dirinya untuk terjun juga memasuki dunia malam yang akhirnya membuat JY masuk juga

⁸⁴ Wawancara dengan Informan NA pada tanggal 1 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

kedalam dunia malam tersebut dan juga membuat JY untuk berpenampilan seperti wanita.

[“ Iyo kalo perasaan ambo nengok tingkah ambo cak tino ko, biaso bae bagi ambo karno lah nyaman tadi apolagi ambo cak ini jugo lah lamo bukan setahun duo tahun lah lamo dari zaman ambo mudo dulu, kalo kini tengok lah kan lah agak tuo umur bae lah berapa kalo nikah lah ado anak 2 ambo kan, ndak dikecek nyesal tu idak pacak, karno ini lah jadi pilihan idup ambo ”].⁸⁶

Kalau perasaan JY sendiri akan keputusan yang dia ambil memilih seperti wanita, ia mengatakan bahwa dirinya sudah nyaman dengan pilihannya, untuk menyesal pun tidak saa sekali ada penyesalan bagi JY karna hal tersebut merupakan pilihan yang dia ambil sendiri.

[“ Awalnya gaek ko idak tau tingkah ambo diluar rumah cak mano, apolagi yang ambo kalo lagi kerjo malam berubah cak tino tu idak nian tau, sampai gaek ko tau karno ado mulut orang ko ngadu kek gaek, kawan kakak ambo nyo tu. Karno misalnya lagi dirumah yak ambo biaso bae idak penampilan cak tino, pacak dibunuh kek gaek tapi lamo-lamo kan gaek tau jugo akhirnya, reaksi gaek tau ambo brtingkah cak itu marah nian gaek, tenangis gaek tino nengok ambo anak lanang bungsunyo malah jadi cak tino, gaek lanang tu tinggal tediam tu lah lagi, kalo kakak ambo karno nyo lanang jugo yak jangan dikecek marah nian tu idak nian nyo suko nengok ambo jadi cak itu, sempat ditinju nyo ambo diajak nyo belago nian yak namonyo abang kan nengok adek nyo berubah jadi manusio jadi-jadian mano idak marah ”].⁸⁷

Dengan perubahan penampilan yang dilakukan oleh JY tersebut membuat orang tua JY terpukul sekali, kakaknya pun

⁸⁶ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

juga begitu tidak sama sekali menyukai akan perubahan yang dia lakukan.

*[“ Kalo ditolak tu pasti dari keluarga idak kan mungkin keluarga idak nolak tingkah kito yang cak itu, apolagi gaek, gaek mano yang ndak nengok anak lanangnyo betingkah cak tino pasti kecewa nian gaek, pas gaek kek kakak tau ambo cak itu diusir nyo ambo dari rumah tobo malu kecek nyo kek tetangga karno ambo begawe cak itu, bukan diusir ajo ambo dihina kek kakak ambo keceknyo cak idak beguno bae jadi anak, malukan keluarga tulah pacaknyo ndak dibawak kemano bae idak kan ado orang ndak nerimo tingkah cak itu awak lanang kelakuan cak tino dalam agama bae itu dilarang ingat nian ambo cak itu nian nyo ngecek idak beguno ambo ko kcek nyo ”]*⁸⁸

*[“ Sakit ati ambo dihina cak itu iyo ambo tau itu malukan, dalam agama dilarang tapi cak ambo nyaman dengan hidup ambo cak ini ambo lah tebiaso betingkah cak tino, siapa yang ndak cak ambo nih idak kan ado yang ndak tanyo lah lanang lain idak kan ndak nyo ado tingkah cak tino tu, pokoknyo sakit nian ati apolagi ambo diusir dari rumah ngelus dado tu ah lagi pacaknyo, bukan keluarga bae nolak ambo ngina ambo lingkungan ambo tinggal jugo, karno ado tedengar ambo cak itu kan itulah lingkungan tetangga tu tau mulai taulah mulut tetangga kan nengok kito nih betingkah cak itu banyaklah omongan idak padek dari mulutnyo, mulai ngupek sini ngupek situ, pernah ambo dikecek manusio idak jelas, masuk nerako tulah ambo kelak keceknyo. Kalo dari masyarakat diluar lingkungan tetangga lebih parah lagi ambo dihina-hina, kadang ambo dikato-katoi kasar nian cak manggil bencong-bencong tapi ujungnyo ado namo hewan lah, sakit nian raso dengarmyo tu ”]*⁸⁹

Penolakan yang JY dapatkan dari keluarganya itu seperti sempat diusir dari rumah, dihina dengan kata-kata kasar yang membuatnya sakit hati. Dan bukan hanya dari keluarga dari lingkungan sekitar JY pun ia juga mendapatkan penolakan karena ia tau perubahan yang ia lakukan tersebut sulit untuk bisa diterima dengan baik oleh orang-orang. JY selalu tetap berusaha

⁸⁸ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

untuk menjelaskan kepada keluarganya agar mereka tidak membenci JY.⁹⁰

[“ Cak mano caro nyo ambo tetap ndak perbaiki hubungan ambo dengan keluarga selalu berusaha menjelaskan samo keluarga, ambo balik kerumah berkali-kali ambo diusir terus, dengan bejalan nyo waktu alhamdulillah lamo-lamo gaek ko mulai pacak nerimo ambo, apolagi kini ambo lah jarang namonyo kerjo dunio malam itu pacak ambo tinggalkan, tapi untuk tingkah ambo cak tino agak susah merubahinyo karno lah jadi kebiasaan ambo cak itu dan kini jugo ambo lah mulai bukak usaha makanan, pokonyo cak mano caronyo ambo harus buat gaek kek kakak ambo tu idak benci lagi kek ambo”].⁹¹ [“ tapi masih ado keluarga yang nolak tu pastilah, apolagi darimasyarakat masih ado yang nolak ambo cak idak suko nengok ambo tuh pasti masih, ambo jugo nanggapinyo kini tuh biar ambo idak pening, caronyo ambo idak pedulikan apo pandangan tobo kek ambo, terserah tobo ndak ngecek apo karno kalo terlalu ambo bawak pening akhirnya stress, ngindari biar idak stress tuh cak itulah kito bawak enjoy ajo, karno cak mano bae yang namo nyo dipandang hina, dipandang buruk entah itu dari keluarga ataupun masyarakat pasti idak lemak rasonyo, karno itu ambo idak terlalu pedulikan nian , kadang ambo bawak main kek kawan-kawan ambo main volly dengan sesamo cak ambolah sesamo bencong cak itu lah lagi caronyo”].⁹²

JY tetap berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan keluarganya dan selalu mejelaskan bai-baik dengan keluarganya dan seakarang ini orang tuanya sudah mulai bisa menerima keadaannya berpenampilan seperti wanita apalagi semenjak JY mulai mengurangi bekerja didunia malam dan mulai membuka usaha makanan, akan tetapi ada beberapa keluarga yang belum bisa menerima serta pandangan orang-orang disekitar lingkungannya masih tetap memandang dirinya buruk,

⁹⁰ Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

⁹¹ Wawanacara dengan Informan JY pada tanggal 4 September 2020 Pukul 16.00 WIB.

⁹² Wawancara dengan Informan JY pada tanggal 4 Sepember 2020 Pukul 16.00 WIB.

penolakkan masih ada dirasakan oleh JY, tetapi JY berusaha tidak peduli dengan apa kata orang tetap ia bawa enjoy aja karena ini pilihan hidupnya jadi ia tidak mempermasalahkan orang yang selalu memandang buruk tentang dirinya.

3. Informan 3 (AL)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga ini ia mengungkapkan bahwa:

[“ awal ambo betingkah cak tino tu pokoknyo waktu ambo masih kecil lah nampak jati diri ambo tuh bukan cak lanang, idak tau ngapo ambo tuh suko nian main kek tino bukan kek lanang, ambo senang nian nengok pakaian tino, segalo yang berhubungan tino tu ambo suko, cak nari-nari tu ambo suko nian. Karno ambo nih senang nian main kek tino awalnya gaek biaso nanggapi nyo entah mungkin nyo mikir kelak ambo tu bakal berubah kan, mungkin pas ambo lah besak kelak main kek lanang pikiran gaek mungkin cak itu. Pas ambo lah kelas 4 SD cak nyo gaek makin panik ngapo ambo masih main kek tino, apolagi nengok hobi ambo tu berkaitan kek tino galo, mulai dari situlah gaek lanang yang nekani nian nyuruh ambo tu berubah, diajari nyo perlahan biarambo main kek anak lanang tapi gagal usaha gaek tu nyuruh ambo jadi lanang normal, karno ambo lah tebiaso jadi cak tino, pernah saking gaek lanang lah kesal nian nyo marah kek ambo lah kesal nian cak nyo karno ambo idak ndak berubah. Beda dengan gaek tino caro nyo nyuruh ambo berubah tu idak ditekan cak gaek lanang, tapi itu tadi percuma lah susah ndak nyuruh ambo berubah akhirnya tebawak lah sampai ambo SMP, sampai akhirnya ambo berani nampakkan tingkah ambo cak tino tuh pas kelas 2 SMA itu lah parah nian tingkah ambo tuh bukan lagi dari caro ambo bejalan, caro ambo ngecek cak tino tapi ambo berani bedandan cak tino ambo pakai jepit rambut, ambo pakai gelang tino pokoknyo bedandan nian cak tino idak ambo malu-malu lagi”].⁹³

Dari wawancara yang dilakukan dengan informan ketiga ini mengatakan bahwa ia menyadari perilakunya seperti wanita

⁹³ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

sejak ia masih kecil, ia tidak tau kenapa ia merasa bahwa dirinya berbeda dan selalu ingin bertingkah seperti wanita apalagi ia lebih nyaman berteman dengan wanita bukan laki-laki, orangtuanya pun selalu erusaha untuk merubahnya menjadi laki-laki normal lagi, tetapi saha orang tuanya gagal untuk merubahnya dan akhirnya hal tersebut menjadi kebiasaan sampai AL beranjak remaja dan dia mulai beranian diri untuk tampil didepan umum berpenampilan layaknya seorang wanita itu ketika AL ini duduk dibangku SMA kelas 2.

[“ Karno ambo lah meraso nyaman dengan perubahan dalam diri ambo, ado hal lain yang buat ambo meraso cak nyo ado yang beda, ambo suko kek lanang bukan kek tino idak tau ngapo ambo ado perasaan cak itu, sempat ambo metean kek lanang berapo kali. Hal itu jugo yang buat ambo kerjo didunio malam itu ambo ditawari salah satu kawan ambo yang jati dirinyo cak ambo jugo, sesamo bencong lah. Awalnya ambo idak ndak karno takut kek gaek ,karno perubahan yang ambo lakukan misal bedandan cak tino tuh kalo diluar rumah ajo gaek idak tau, yang gaek tau ambo cuma betingkah cak tino, gaek sadar ambo ko lah makin jadi bae tu pas ambo SMP, berusaha gaek tu nasehati ambo biar berubah tapi lah susah karno lah tetanam dijiwa ambo nih tino jadi ndak dipakso cak mano bae agak susah ndak berubah jadi lanang nian. Akhirnya gaek terimo idak terimo nyo harus nengok anaknyo cak itu”].⁹⁴ [“ akhirnya ambo kerjo didunio malam, pikiran ambo ko satu ambo ndak bantu ekonomi gaek, karno ambo tau ekonomi gaek susah nian itulah ambo akhirnya kerjo cak itu walaupun ambo tau ado resiko yang harus ambo terimo kalo gaek tau. Ambo mulai kerjo didunio malam ambo jarang balik, ngecek kek gaek tiduk tempat kawan ado pulo kerjoan ambo kecek, pecayo cak nyo gaek. Lamo-lamo akhirnya ambo tepikir ndak jujur kek gaek karno ambo takut daripado gaek tau dari orang lain lemaklah dari ambo dulu nyo tau karno kalo lah dari orang lain pasti ado bae kato-kato yang ditambahi nyo pastilah gaek dikompor-komporinyo, pas ambo lah jujur kek gaek jelaskan apo gawe ambo diluar rumah tekejut gaek, gaek

⁹⁴ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

lanang apolagi marah besak nian nyo lah berusaha untuk nerimo tingkah laku ambo cak tino tapi dengar ambo bedandan cak tino kerjo cak itu pulo idak nian gaek ndak nerimo ambo, ditolak nyo nian ambo”].⁹⁵

Dari perubahan yang ia lakukan, AL juga memiliki ketertarikan seksual pada laki-laki dan hal itu juga membuat ia memutuskan untuk bekerja didunia malam, itu ia lakukan karena ingin membantu ekonomi keluarganya. Dengan keputusan yang ia ambil untuk berpenampilan seperti wanita dan juga bekerja didunia malam AL berusaha untuk menjelaskan kepada keluarganya terutama orang tuanya, karna yang orang tua AL tau anaknya hanya bertingkah seperti wanita saja bukan berdandan layaknya wanita, akan tetapi orang tuanya menolak keras hal tersebut apalagi AL merupakan anak pertama laki-laki, tentu saja AL mendapatkan penolakan dari keluarganya.

[“ Penolakan yang gaek lakukan terhadap ambo cak ngeluarkan kato-kato kasar, terutamo gaek lanang dikecek nyo ambo anak idak beguno apo tujuan ambo lahir didunio nih cuma ndak malukan tulah keceknyo, dari kecik lah sampai ambo besak gaek lah berusaha nyuruh ambo berubah tapi idak jugo ado perubahan kecek nyo malah kini jadi cak ini, ambo berusaha jelaskannyo jugo idak ndak tobo gaek dengar, karno saking kesalnyo keluargo ambo diusir nyo dari rumah pailah jauh-jauh keceknyo idak usah balik lagi kerumah malu nyo ado anak cak ambo. Ambo tau ambo salah dan ambo emang lah siap terimo resiko kalo gaek tau gawean ambo cak itu karno apo bae yang kito lakukan pasti ado resiko”].⁹⁶ [“ Perasaan ambo waktu gaek ngecek cak itu sakit nian rasonyo, cak ado yang ilang dari idup ambo. Semarah-marah gaek kek ambo karno tingkah ambo baru itulah gaek tekecek kalo ambo anak idak beguno, idak ado guno ambo lahir didunio, dan jugo ambo idak sampai ati tu

⁹⁵ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB

nengok gaek tino nangis, entah sakit nian rasonyo pokonyo iak pacak ambo ungkapkan kek kato-kato”].⁹⁷

Keluarga terutama orang tua AL memberikan penolakan keras terhadap keputusan yang AL ambil, ia sempat dicaci maki, dan diusir dari rumah, sampai orang tuanya tidak mau menganggap bahwa AL itu anaknya. Adapun perasaan yang AL rasakan ketika ia ditolak oleh orang tuanya ia sangat terpukul dan merasa sakit hati.

[“Kalo dari lingkungan masyarakat penolakan yang ambo dapatkan tu ampir samo cak dirumah, ambo dikucilkan, dihina-hina banyaklah pokoknyo penolakan yang ambo dapatkan selamo jadi waria, yang pastinyo penolakan yang ambo dapatkan tu buat ambo sakit hati, apolagi kawan-kawan sebaya zaman ambo pas ambo berani bedandan cak tino selalu tobo tuh ngecek-ngeceki ambo bancilah, melehoylah, pernah ambo dikucak kek tobo dilemparnyo pakai bola, nyuruh ambo main pulo padahal tobo tu tau ambo idak pacak karno ndak menghina ambo tadi dengan caro cak itu, banyak pokoknyo penolakan yang ambo alami, sakit hatinyo ambo meraso idak diterimo tuh cak mano susah ndak diungkapkan dengan kato-kato, karno apo pandangan orang kek kami yang agak berbeda dari lanang normal lainnyo tu pastilah anggapannyo negatif terus susah untuk tobo tuh nerimo kehadiran kami”].⁹⁸ [“Caro ambo nanggapi kalo ambo ditolak kalo dari keluargo sih ambo selalu berusaha jelaskan kek gaek ambo ngapo ambo sampai cak ini dan selalu ngeyakinkan gaek untuk jangan benci ambo, jangan jauhi ambo, lamo-lamo jugo gaek tino pacak nerimo keadaan ambo tapi gaek lanang yang sampai kini masih belum pacak nerimo dan maafkan ambo padahal kini ambo kerjo dunio malam lah idak lagi kini ambo kerjo disalon dan kadang jugo ambo jadi OB karno ndak nyambung hidup tadi. Ambo tetap bedoa, ambo bawak sholat beserah diri kek Tuhan, kini cuma bedoa tulah yang ambo pacak lakukan siapa tau besok atau kelak gaek lanang pacak maafkan ambo dan idak benci lagi”].⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

[“ kalo caro ambo menyikapi penolakan dari lingkungan ambo, dari dulu ambo jugo emang idak peduli atas hinaan orang banyak ko, dan kini pun ambo masih tetap nanggapi nyo dengan caro idak peduli apo kecek orang karno tobo idak ngasih ambo makan, lagian lah biaso bagi ambo namonyo dihina tuh jadi tinggal kito tulah lagi ndak kito lawan atau kito diamkan ajo, dan itu tadi berserah diri kek tuhan dengan caro sholat, agar selalu sabar kalo orang-orang menghina ambo ”].¹⁰⁰

Dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan AL ini bahwa ia mendapatkan penolakan dari keluarga dan juga masyarakat atas perubahan perilaku serta penampilan yang ia lakukan, bentuk penolakan yang ia rasakan seperti dihina, dicaci maki, dikucilkan. Dan cara yang ia lakukan ketika mendapat penolakan ia berusaha untuk tidak peduli dengan apa yang masyarakat lakukan terhadap dirinya, dan selalu sholat dan berserah diri kepada Tuhan agar keluarganya dapat menerima ia dengan baik tidak mengucilkan dirinya lagi dari keluarga.

4. Informan 4 (SM)

Dari hasil wawancara dengan informan keempat ini ia mengatakan bahwa:

[“ Ambo betingkah cak tino tu sebenarnya emang dari kecik, idak tau ngapo emang jiwa ambo tu lah beda dari kecik yang wujud nyo lanang tapi tingkah laku cak tino, ambo tu senang ajo dengan diri ambo cak ini, apolagi dari kecik ambo emang suko hal-hal yang berhubungan kek tino, ambo ndak rambut panjang, pakai baju tino, mainan tino, kawan ajo banyaklah tino dibanding lanang, soalnya kalo bekawan dengan lanang mulai ambo dikecek nyo banci kaleng, galak main kek tino kecekyo, udim male ambo bekawan kek lanang lemak lah

¹⁰⁰ Wawancara dengan Informan AL pada tanggal 9 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

bekawan kek tino menurut ambo”].¹⁰¹ [“ Dan ambo berani nian bedandan cak tino tuh waktu ambo SMP sekitar umur 13 tahun lah, malu idak ado ambo malu waktu itu karno mungkin ambo lah biaso dengan kondisi ambo yang betingkah cak tino mungkin itulah ambo biaso bae misal bedandan cak tino. Misalno ado acara pesta senang nian ambo tu cak joget, nyanyi-nyanyi, nah itu ambo bedandan cak tino idak ndak kalo idak bedandan cak tino. Dengan kebiasaan ambo sering bedandan cak tino tuh entah ngapo apo perasaan ambo bae tetibo ambo tuh ndak kek lanang bukan kek tino, itu ambo meraso aneh nian dengan perasaan ambo kalo nengok lanang tuh beda nian pacak dikecek ado raso nyaman kalo dengan lanang, kalo nengok tino biaso bae, ambo mulai ado ketertarikan kek lanang tu sekitar kelas 2 SMP”].¹⁰²

[“ Kalo gaek waktu pertama nengok perilaku ambo nih beda dari anak lanang normal kebanyakan, tanggapannyo kalo marah sih idak pernah tapi selalu gaek kasih nasehat nyuruh ambo berubah cak lanang nian awal-awal nyo selalu nyo kasih nasehat sampai ambo remaja lah mulai berani bedandan cak tino pun gaek tetap nasehati ambo, tapi karno mungkin ambo lah susah untuk dirubah jadi lanang normal nian putus asa jadinya gaek, akhirnya gaek idak lagi nyuruh ambo berubah dibiarkan nyo ajo ambo cak tino tu sampai ambo tamat SMP pun gaek lah idak tau lagi harus cak mano”].¹⁰³

Informan yang keempat ini menyadari dirinya agak sedikit berbeda dari teman sebayanya laki-laki itu ketika ia masih kecil, ia merasa kalau ia menyukai hal-hal yang berhubungan dengan anak perempuan seperti ia ingin memiliki rambut panjang, memakai pakaian wanita, bermain mainan wanita dan teman-temannya pun kebanyakan wanita. Dan SM menyatakan bahwa dirinya untuk menjadi seorang waria itu sejak ia berumur 13 tahun ketika ia duduk dibangku SMP ia mulai lebih berani

¹⁰¹ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

berpenampilan seperti wanita ketika ia beranjak remaja dan saat itu juga ia memiliki ketertarikan seksual pada laki-laki.

[“ Kalo baliki masalah orang tuo tadi kan lah ambo kecek nerimo apo idak nyo tu pastilah idak kan nerimo orang tuo nengok anak lanangnyo cak tino, kalo nolak jugo gaek idak pernah nampakkan caro tobo nolak ambo cak marahi ambo dengan caro kasar idak pernah, apolagi ambo emang dari kecek lah nunjukkan tingkah ambo cak tino, emang gaek lah berusaha terus-terusan nyuruh ambo berubah taoi dari diri ambo nyo yang susah untuk berubah , dan kalo keluarga yang lain tu lah berusaha makso ambo perlahan untuk berubah jadi lanang nian tapi cak mano ambo lah nyaman dengan kondisi ambo yang cak ini, itulah gaek berusaha cak mano caro nyo nunjukkan tetap sayang kek ambo dan berusaha idak ngucilkan ambo walaupun mungkin gaek tau resiko anak nyo bakal ditolak kek lingkungannyo cak dimasyarakat”].¹⁰⁴

Tanggapan orang tua dan Keluarga SM untuk menolak pun mereka tidak bisa karena SM ini bertingkah layaknya seperti wanita sejak ia kecil, orang tua dan keluarga berusaha untuk memaksa SM ini berubah tetapi SM sudah nyaman dengan penampilannya maka dari itu orang tuanya berusaha untuk menerima kondisi anaknya walaupun mereka tau resiko apa yang akan dirasakan oleh anaknya dimasyarakat.

[“Dari awal kan lah ambo kecek ambo idak pernah mendapatkan namonyo penolakan dari keluarga terutamo gaek, yang buat keluarga ambo nolak ambo akhirnyo karno ambo mutuskan ndak nikah, nah nikah tu bukan kek tino tapi kek lanang mano idak marah keluarga kan, karno kan dari awal lah ambo ceritakan kalo ambo mulai ado raso kek lanang tu sejak ambo SMP. Okelah masalah ambo yang galak bedandan cak tino pacak diterimo kek keluarga tapi yang masalah nikah sesamo lanang idak nian pacak tetobo ngasih restu ambo, karno bagi tobo itu lah nyimpang lah jadikan aib keluarga jugo

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

keceknyo”].¹⁰⁵ [“Itu kejadian waktu ambo balik merantau dari Palembang, ambo kan tamat sekolah langsung pai ke Palembang ndak cari kerjo, kerjo nyo jugo itu didunio malam ngikut kawan ambo, nah ambo betemu dengan lanang yang ndak nikah kek ambo tu ditempat kerjo ambo lah, metean ambo kek lanang tu kan tulah nyo ngajak nikah, ambo lah tau resikonyo kalo keluargo tau pasti idak kan setuju, akhirnya balik ambo ke bengkulu dan emang benar nian idak dapat restu dari keluargo ambo tapi ambo tetap nikah kek lanang pilihan ambo tu, cak mano cinta tadi idak pacak ambo nolaknyo, resikonyo ambo tanggung nian diusir ambo dari rumah tu, idak nian disuruh nyo ngijak rumah tu lagi, dikato-kato kek kakak-kakak ambo mano kato-kato tu lah kasar nian bagi ambo, pai ambo dari rumah idak tahan kek kato-kato keluarga ambo”].¹⁰⁶

Yang membuat SM mendapatkan penolakan dari keluarganya karena SM memutuskan untuk menikah dengan seorang laki-laki, bukan hanya orang tuanya yang menolak keras hal itu keluarganya pun menolak, masalah penampilan bisa mereka terima tetapi hal yang menyimpang seperti itu sangat mendapatkan penolakan dari keluarganya. SM berusaha meyakinkan keluarganya tetap tetap saja mereka tidak bisa menerima, dan akhirnya SM tetap menikah dengan pilihannya walaupun ia tau apa resiko yang harus ia tanggung seperti dikucilkan dari keluarga, dan dibenci serta diusir dari rumah.

[“Perasaan ambo waktu ambo diusir kek keluargo rasonyo tu sakit nian hati ambo, apolagi ambo dicaci maki dengan kato-kato kasar, siapa sih yang idak sakit hati kan bertahun-tahun kito hidup kek keluargo, lah samo-samo terus tetibo ambo diusir cak itu bae, ambo ndak ngasih penjelasan bae, ndak mintak maaf bae idak nian ndak lagi keluargo dengari ambo, kek kakak ambo tu ambo ditendangnyo pas ambo ndak sujud mintak maaf kek gaek, sakit nian pokoknyo kalo diingat, iyo ambo tau itu kesalahan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

ambo, sampai hari ko ambo idup sendiri, karno laki ambo baru tahun kemaren ninggal, cak keluarga sampai hari ko masih susah ndak maafkan ambo nerimo ambo lagi”].¹⁰⁷

Hal yang dirasakan SM ini ketika ia mengalami penolakan karena ia ingin menikah dengan sesama jenisnya, akhirnya keluarga mengusirnya dari rumah hal tersebut membuat dirinya sangat sakit hati, apalagi sampai hari ini keluarganya belum bisa menerimanya kembali kerumah ataupun memaafkan SM.

[“ Kalo dari masyarakat yo pasti ambo pernah merasokan namonyo ditolak, apolagi ambo betingkah cak tino ni kan emang dari kecil pasti penolakan tu lah ambo rasokan dari waktu ambo mulai nampakkan diri ambo cak tino, dari kawan-kawan sekolah lah kan ambo galak jadi bahan olok-olokan, diejek nyo ambo dikecek banci lah, manusio jadi-jadian lah mungkin nengok ambo ni beda kan awak lanang tapi bedandan cak tino, yang parah nyo nian waktu ambo di Palembang pernah ambo dilempar pakai batu itu pas ambo balik kerjo lewat depan kumpulan lanang-lanang anak mudo lah, idak tau ngapo ambo lewat kek kawan ambo dilemparnya pakai batu, pernah jugo ambo ndak didorong kedalam siringan comberan tu nah yak gelus dado ambo hina nian cak nyo kaum cak kami nih sampai-sampai diperlakukan cak ini, banyak pokoknyo yang ambo rasokan tuh kadang ambo lah meraso itu lah kelewat batas nyo ngina ambo tapi ambo diamkan ajo idak ambo melayannyo, karno kalo ambo layan panjang urusannyo, yak ambo nih walaupun cak tino tapi kalo belago masih pacak itulah ambo diamkan kan ajo”].¹⁰⁸

Bukan hanya dari keluarga, dari masyarakat pun SM menagtakan bahwa ia mendapatkan penolakan, berbeda dengan keluarganya berusaha untuk menerima perubahan penampilan yang dilakukan SM, hanya saja mereka menolak karna SM memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis, berbeda hal kalau

¹⁰⁷ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

¹⁰⁸ Wawanacara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45

dari masyarakat penolakan yang ia dapatkan seperti SM pernah dilempar pakai batu, dicemooh, dihina dengan kata-kata yang kurang layak diterima oleh SM.

[“ Caro ambo mengatasi penolakan yang ambo dapatkan, beda sih caro ambo ngatasi ketika keluarga nolak dan masyarakat nolak, kalo keluarga ambo mengatasinyo dengan caro ambo sholat, ambo selalu berdoa agar keluarga ambo pacak nerimo ambo dikeluarga lagi karno sampai kini ambo belum dimaafkan kek keluarga, ambo lah pernah cubo balik ke rumah tapi kakak-kakak ambo tetap nolak ambo, dan ambo meraso kini umur ambo lah tuo jadi ambo cuma ndak kumpul lagi kek keluarga ambo, kalo nanggapi masyarakat ambo dari dulu idak peduli tobo ndak ngina ambo, idak ambo lawan lebih ambo diamkan bae, misal ambo penat atau kesal biar ambo idak stress nian ambo bawak pai ke mano jalan-jalan atau kumpul kek kawan-kawan waria lainnyo”].¹⁰⁹

Upaya yang dilakukan oleh SM ketika ia mengalami penolakan kalau dengan keluarganya ia hanya bisa sholat, berdo'a selalu agar keluarganya bisa menerima maafnya dan SM bisa berkumpul lagi dengan keluarganya, kalau menanggapi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap dirinya, ia lebih banyak diam tidak terlalu memperdulikan hinaan orang-orang, dan walaupun ia merasa penat dan kesal ia pergi jalan-jalan dan kumpul dengan teman-teman waria yang lainnya untuk menghindari agak tidak stress dengan perlakuan orang-orang terhadap dirinya.

5. Informan 5 (TN)

¹⁰⁹ Wawancara dengan Informan SM pada tanggal 14 September 2020 Pukul 14.45 WIB.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan kelima ini ia mengungkapkan bahwa:

[“ Yang membuat kakak sampai menyerupai cak tino tu sep sebenarnya karno kawan kakak, pengaruh dari kawan tadi awalnya nyo bawak kakak ke tempat hiburan malam, lamo-lamo kakak tepengaruh kek dunio malam tu, nah nyo jugo nawari kakak kerjoan dihiburan malam tu tau lah dag cak mano kerjoan nyo, emang kalo dari hasil kerjoan tu lumayan lah apolagi kakak ndak bantu ekonomi keluarga ngasilkan pokonyo bagi kakak kerjoan itu. Lamo-lamo kakak meraso cak nyo ado yag beda lah dari kakak semenjak kakak kerjo cak itu, masalah bedandan cak tino tu emang bedandan nian kakak akhirnyo yang awalnya kakak idak berani kan tapi karno tebiaso kek kerjoan jadinya berani pakai baju tino, pakai rambut palsu pokoknyo bedandan cak tino nian, banyak perubahan yang kakak rasokan semenjak kerjo yang cak itu mulai dari caro ngecek kakak pakai bahaso banci lah, caro bejalan kakak pun berubah pokonyo berubah drastis nian, apolagi kakak waktu zaman sekolah lanang nian pemain basket kakak ni tapi karno pengaruh kawan tadi itulah yang buat hidup kakak berubah nian”].¹¹⁰

[“ Apolagi kakak lamo-lamo tertarik kek lanang, itu tadi faktor dari perubahan dalam hidup kakak, kakak naksir lanang-lanang brondong itulah mungkin yang buat kakak susah untuk dekat dengan tino karno kakak ado kelainan suko kek lanang, banyak yang kakak rasokan kakak pernah masuk penjara karno kakak gunokan obat-obatan terlarang”].¹¹¹

Informan yang kelima ini mengaku bahwa yang melatarbelakangi TN ini berpenampilan seperti wanita itu karena pengaruh diajak oleh temannya ketika ia berumur sekitar 20 tahun, awalnya TN diajak oleh temannya masuk hiburan malam dan teman TN mulai menawarkan untuk bekerja didunia malam, awalnya TN belum terlalu berani untuk berdandan seperti wanita, tetapi karna ia mulai terbiasa dengan dunia malam

¹¹⁰ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

¹¹¹ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

tersebut akhirnya membuat TN untuk merubah penampilannya seperti wanita, ia berdandan seperti wanita itu ketika ia lagi bekerja saja kalau diluar pekerjaan TN ini berpenampilan seperti biasa. Bukan hanya penampilan yang berubah, tingkah laku TN pun mulai berubah tingkahnya pun seperti wanita mulai dari cara ia berbicara, berjalan.

[“ Tanggapan keluarga kakak waktu nyo tau kakak kerjo dunio malam tu menolak keras nian, awalnya tu karno kakak nyo kakak nengok ado baju tino didalam kamar kakak, pastilah nyo betanyo tapi kakak berusaha jujur dengan pekerjaan kakak dan siapa yang punyo baju tu kakak kecek, kaget bukan main keluarga dengarnya lah emosi kakak lanang kakak tu, kalo gaek tu nangis nengok kakak ternyata diluar rumah cak ini kelakuan kakak mungkin nyo mikir ngapo kakak sampai berubah cak ini, apo yang buat kakak berubah tu dipertanyokan kek gaek, kakak berusaha jelaskan ngapo kakak sampai cak itu, karno tuntutan ekonomi tadi lagian cari kerjo jugo susah kecek kakak, tapi ndak cak mano bae kakak jelaskan idak pacak merubah keputusan keluarga tetap nolak tu lah, kakak jugo idak bisa ninggalkan kerjoan itu karno kakak lah biaso dengan dunio kakak yang cak itu, karno nengok kakak idak galak berubah diusirnyo kakak dari rumah, penolakan yang kakak dapatkan dari keluarga, kakak diusir dari rumah karno keluarga malu dan meraso itu aib yang buat namo keluarga buruk dimato orang-orang sekitar, kakak dikucilkan pokoknyo keluarga idak nian ndak nerimo kakak waktu tau kakak memutuskan jadi waria dan kerjo dunio malam. Kakak sempat dihajar samo abang nyo kakak, nanggung nian kakak dipukulinyo, mano dipukuli dihina-hina jugo”].¹¹²

Dan TN juga mengatakan tanggapan dari keluarga TN sendiri pastinya keluarga menolak keputusan TN saat itu, karena kelurganya malu melihat perubahan yang ia lakukan terutama orang tuanya sangat menolak, apalagi kakak laki-lakinya menolak

¹¹² Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

keras keputusannya, ia sempat diusir oleh keluarganya karena itu menurut mereka aib yang memalukan keluarga pada saat itu.

[“Berjalan nyo waktu lamo kakak idak balik kerumah karno diusir tadi kan, tapi kakak tetap berusaha jelaskan kek gaek, kakak berusaha jelaskan tu karno kakak idak ndak dikucilkan dari keluarga tapi cak nyo keluarga tetap bersih keras dengan keputusannya, itulah yang buat kakak sampai stress akhirnya kakak gunokan obat-obatan terlarang yang buat kakak masuk penjara, setelah balik dari penjara idak tau ngapo akhirnya kakak berusaha untuk berhenti dunio malam walaupun kakak susah ndak merubah tingkah kakak yang cak tino, kakak balik lagi kerumah berusaha ngeyakinkan agar keluarga kakak idak ngucilkan kakak lagi, caro nyo kakak buktikan cari pekerjaan yang layak dan alhamdulillah kini kakak lah kerjo di Yayasan dan jugo sikap keluarga kakak lah mulai berubah lah pacak nerimo kakak lagi”].¹¹³

Berbagai cara yang dilakukan oleh TN untuk menghadapi penolakan yang dilakukan oleh keluarganya, dan walaupun merlukan waktu yang cukup lama untuk bisa membuat keluarganya menerima dirinya lagi untuk kembali kerumah.

[“Kalo dimasyarakat pasti penolakan tu ado karno idak segalo orang pacak nerimo yang namonyo kehadiran sosok waria, pokoknyo lanang yang betingkah cak tino. Karno jugo masyarakat kan mengaitan nyo samo agama dan pandangan sebagian masyarakat kan mandang dunio waria tu negatif, kakak pernah mendapatkan penolakan dari lingkungan kakak, terutama kawan-kawan kakak karno yang tobo tau waktu zaman sekolah kakak idak cak itu tetibo kakak berubah pasti susah untuk tobo tu nerimo apo yang ado didalam diri kakak, tapi kakak berusaha untuk jelaskan kek kawan-kawan kakak walaupun mereka agak sulit ndak nerimo penjelasan kakak”].¹¹⁴

Kalau didalam masyarakat TN sempat mendapatkan penolakan, bentuk penolakan yang ia dapatkan itu sama halnya

¹¹³ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

seperti teman-temannya yang lainnya seperti dihina, dikucilkan, dan dicaci maki. TN menanggapi penolakan yang ia alami selagi penghinaan yang ia rasakan itu tidak berlebihan masih tetap ia bawa santai aja dan tidak terlalu peduli dengan omongan masyarakat.

[“Dan jugo bentuk penolakan yang kakak terimo lebih cak menghina lah, jadi bahan ejekan, kadang ado yang buat kakak sakit hati nian, caro kakak nanggapi penolakan dari orang-orang dilingkungan kakak tu caronyo idak kakak layani, kakak biarkan ajo sampai mano nyo senang karno kakak tau percuma kakak lawan nimbulkan masalah baru kelak, kakak bawa santai ajo idak terlalu peduli nian, cak itulah lagi caronyo biar kito idak terlalu tertekan nian dengan hinaan orang-orang, karno kalo kito pikirkan terlalu dimasukan kedalam hati takutnyo stress kelak, intinyo banyak-banyak berdo'a minta ke Tuhan untuk selalu diberi kesabaran karno idak segalo orang suko kek kito”].¹¹⁵

Dari penjelasan TN bahwa ia mendapatkan penolakan dari teman-temannya dan juga lungkungannya, ia berusaha untuk menjelaskan kepada teman-temannya dengan apa yang ia lakukan walaupun teman-temannya masih cukup sulit untuk menerima keadaannya, dan bentuk penolakan yang TN rasakan itu berbagai macam tetapi TN selalu menanggapi penolakan yang ia rasakan itu dengan cara tidak memperdulikan apa yang mereka lakukan terhadap dirinya.

Adapun hasil wawancara penulis dengan informan pendukung terdiri dari 2 orang yaitu:

1. Kepala Yayasan Pesona (RT)

¹¹⁵ Wawancara dengan Informan TN pada tanggal 18 September 2020 Pukul 11.00 WIB.

[“Ada beberapa waria yang berada di yayasan ini, tetapi dari mereka hanya sebagian yang menjadi karyawan disini yang lainnya memiliki pekerjaan lain. Mereka berada disini berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan yayasan yaitu penyuluhan tentang HIV/AIDS kepada masyarakat.

Setau saya kalau masalah penolakan yang mereka dapatkan ada beberapa yang cerita dengan saya kalau mereka sulit untuk diterima oleh keluarganya ataupun lingkungan masyarakat, karena kehadiran mereka ditengah masyarakat ataupun keluarga pasti sulit untuk menerima mereka, yaa mungkin pandangan orang kan berbeda-beda ada yang menolak dan ada juga yang bersikap cuek saja dengan kehadiran mereka tergantung dari diri masing-masing.

Sebagian dari mereka kan yang menolak itu karena ada alasan masing-masing seperti dari keluarga mereka mungkin bagi mereka itu aib yang membuat mereka malu, kalau dari masyarakat kan pasti selalu mengaitkannya dengan agama ataupun hal lainnya, tetapi ada sebagian keluarga yang berusaha untuk tidak menolak mereka karna kan perilaku mereka layaknya seperti perempuan itu biasanya dari kecil yang akhirnya terbawa sampai dewasa. Untuk perasaan mereka ketika masyarakat ataupun keluarga menolaknya pasti mereka tertekan dan itu masalah bagi diri mereka karna mereka berharap orang-orang bisa menerima mereka tanpa harus membedakan”].¹¹⁶

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh bapak kepala yayasan beliau mengatakan beberapa waria ada berada di yayasan dan ada juga yang bekerja disana dan mereka juga sering mengikuti kegiatan yang yayasan lakukan yaitu penyuluhan tentang HIV/AIDS yang mana kegiatan ini rutin dilakukan dan disampaikan untuk masyarakat. Adapun masalah yang dirasakan beberapa waria yang mengalami penolakan dari keluarganya dan juga masyarakat mereka memiliki alasan kenapa mereka sulit untuk menerima waria, dan itu membuat

¹¹⁶ Wawancara dengan Kepala Yayasan Pesona pada tanggal 7 September 2020 Pukul 14.00 WIB.

waria merasa tertekan karna mereka juga ingin diterima dengan baik tanpa harus membedakan mereka.

2. Karyawan Yayasan Pesona (RO)

[“Saya berteman baik dengan beberapa waria yang berada disini, yaa walaupun dari mereka tidak selalu sering berada disini hanya ketika ada kegiatan baru mereka kumpul, saya berusaha untuk bisa berbaur dengan mereka karna kan mereka juga laki-laki seperti saya hanya saja tingkah laku mereka yang berbeda tetapi saya tidak memandang hal tersebut memalukan, mereka seperti itukan karna faktor masing-masing.”¹¹⁷

Untuk masyarakat lain mungkin ada yang bisa menerima mereka seperti saya tetapi ada juga yang masih membedakan mereka yang terkadang cara mereka membedakan itu dengan cara menghina mereka, selain masyarakat terutama keluarga, pastilah kalau keluarga siapa yang ingin bagian dari keluarga mereka seperti itu, apalagi orang tua mereka pasti ingin memiliki anak laki-laki normal seperti lainnya. Menurut saya kembali lagi dari mereka bisa atau tidaknya mereka mengatasi penolakan yang mereka dapatkan, cara mereka kan juga berbeda-beda ketika mereka mendapatkan penolakan tindakan apa yang mereka lakukan”].

Dari hasil wawancara yang peneliti dengan salah satu karyawan yayasan, ia menyatakan bahwa kalau dia pribadi berteman baik dengan waria tidak membedakan mereka sama sekali, untuk masyarakat dan keluarga dari mereka sampai sekarang masih ada yang sulit untuk menerima kehadiran mereka, mungkin mereka memiliki alasan masing-masing kenapa mereka susah untuk menerima kaum waria. Untuk permasalahan yang waria rasakan dari mereka pasti memiliki cara yang berbeda dan apa yang harus mereka lakukan ketika mendapatkan penolakan.

¹¹⁷ Wawancara dengan Karyawan Yayasan Pesona Pada Tanggal 16 September 2020 Pukul 10.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan oleh kelima informan ketika dilakukan wawancara bahwa ada banyak cara yang dilakukan oleh kelima informan cara atau upaya untuk mengurangi tekanan akibat adanya penolakan dan perlakuan negatif yang mereka dapatkan dari keluarga dan masyarakat sekitarnya, yang mana lebih mengarah kepada *emotional focused coping* dan *distancing*.

Bentuk-bentuk *emotional focused coping* yang dilakukan oleh informan seperti: mengadu kepada Tuhan (*positive reappraisal*), berkumpul bersama teman-teman (*seeking social support*), dan *Distancing* (santai, enjoy, tidak peduli dan tidak terlalu dipikirkan serta menganggap hinaan sebagai angin lalu). Adapun bentuk-bentuk *problem focused coping* adalah *planful problem solving* dengan cara melakukan penjelasan kepada keluarga, teman dan masyarakat terkait dengan keputusannya menjadi waria. Hal ini tetap informan ambil, meskipun akan tetap mendapatkan penolakan dari orang-orang yang ada disekitarnya.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti selanjutnya akan membahas hasil dari penelitian, seperti apa strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat (Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu). Sebelum membahas detail hasil penelitian tentang strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat, penulis memberikan gambaran strategi koping informan terkait penolakan yang informan alami berdasarkan jenis koping.

Secara sederhana dapat dilihat pada tabel tentang gambaran strategi koping waria:

Tabel 1.2
Rekapitulasi Jenis Strategi Koping Informan

NO	INFORMAN	Jenis Koping								
		PFC	EFC	PPS	CC	SSS	D	EA	PR	SC
1.	NA		✓				✓			
2.	JY	✓	✓	✓		✓	✓			
3.	AL	✓	✓	✓			✓		✓	
4.	SM	✓	✓	✓		✓	✓		✓	
5.	TN	✓	✓	✓			✓		✓	

Keberadaan waria ini sering kita temui. Keberadaan mereka seringkali menimbulkan stigma negatif dan banyak menuai penolakan dari keluarga maupun masyarakat, mengingat penampilan serta perilaku mereka yang berbeda dan cenderung keluar dari norma-norma masyarakat setempat.

Biasanya para waria ini hidup berkelompok dengan komunitasnya dan ada juga yang fokus dengan dirinya sendiri. Berkelompoknya para waria ini lebih disebabkan karena mereka sulit untuk menemukan lingkungan yang mau menerima kondisi mereka sebagai Waria. Hingga kemudian mereka membutuhkan tempat dimana bisa menerima kondisi mereka masing-masing.

Adanya permasalahan-permasalahan tersebut akan membuat waria melakukan berbagai upaya untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.

Secara teori tindakan-tindakan tersebut disebut dengan istilah strategi koping. Secara sederhana koping bisa diartikan sebagai upaya mengatasi masalah yang dihadapi. Koping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi stressfull. Koping tersebut merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik. Adapun koping merupakan strategi untuk memanajemen tingkah laku terhadap pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah.

Secara alamiah, baik disadari ataupun tidak disadari, individu sesungguhnya telah menggunakan strategi koping dalam menghadapi stress. Strategi koping adalah cara yang dilakukan untuk merubah lingkungan atau situasi dan menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/dihadapi. Adanya penolakan, tekanan-tekanan, cibiran dan cemoohan yang ditunjukkan kepada waria ini akhirnya membuat mereka melakukan upaya koping. Hal ini mereka gunakan agar mereka bisa merasa nyaman dan terhindar dari stres yang terus melanda mereka.

Dan dapat dikaji melalui kerangka teori dengan menggunakan bentuk-bentuk koping yang menurut dari Folkman & Lazarus yaitu *Problem Focused Coping (PFC)* yang mana ini dapat dilakukan dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stres secara langsung

dan ada juga yang menggunakan *Emotion Focused Coping (EFC)* yang lebih mengarah pada usaha untuk mempertahankan keseimbangan afeksinya dengan mengatur respon emosional terhadap stressor agar subjek tersebut merasa lebih baik.

1. Analisis Bentuk Penolakan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dan berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada waria, waria mengalami berbagai bentuk penolakan dari keluarga dan masyarakat.

- 1) Bentuk penolakan yang dialami waria dari keluarga seperti diusir dari rumah, dijauhi, dikucilkan, dihina-hina, dicemooh dan diperlakukan tidak baik.
- 2) Bentuk penolakan yang dialami waria dari masyarakat hampir sama yang mereka dapatkan dari keluarga seperti dikucilkan, dicemooh, dihina dengan kata-kata kasar, diperlakukan tidak baik, sering dipandang sebelah mata menganggap kaum waria buruk.

2. Analisis Strategi Koping Waria

Kelima waria mengatasi penolakan yang mereka alami dengan cara lebih mengarah kepada *emotion focused coping* dan *distancing*. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan berkaitan dengan strategi koping waria yang mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh waria mereka melakukan beberapa jenis koping yaitu:

1. Informan yang pertama berinisial NA ini ketika ia mengalami penolakan dari masyarakat ia lebih cenderung tidak peduli dan lebih dibawa santai serta melakukan hal-ha positif dan bentuk koping yang dilakukan oleh NA ini yaitu: *Emotion focused coping*, Seperti: menanggapi omongan orang-orang dengan santai, enjoy dan tidak mempedulikan apa yang orang katakan tentang mereka (*Distancing*).
2. Informan yang kedua ini berinisial JY ia mendapatkan penolakan dari keluarga dan juga masyarakat, dan ketika ia mendapatkan penolakan ia menanggapi dengan cara bentuk koping yang ia lakukan adalah *Emotion focused coping* dan *Problem focused coping*, seperti: tidak peduli dengan hinaan orang-orang yang tidak menyukai kehadirannya, lebih membawa masalah yang ia hadapai dengan santai tidak terlalu dibawa pusing (*Distancing*), berkumpul dengan teman-teman yang sama seperti dirinya seperti olahraga main volly (*Seeking Social Support*), dan tetap berusaha menjelaskan kepada keluarganya akan pilihan yang ia ambil (*Planful Problem Solving*).
3. Informan yang ketiga berinisial AL ini ia mengalami penolakan dari keluarga dan juga masyarakat, upaya yang tetap ia lakukan ketika ia mengalami penolakan dan agar masalah tersebut dapat ia hadapi ia melakukan dengan bentuk koping *Emotion focused coping* dan *Problem focused coping*, seperti: tidak peduli dengan omongan masyarakat, tetap dibawa santai apa yang orang-orang katakan (*Distancing*), bawa sholat, selalu berdo'a, berserah diri kepada Tuhan agar orang-orang tidak

mengucilkannya terus (*Positive reappraisal*) dan selalu menjelaskan kepada keluarga akan keputusan yang ia ambil walaupun ia tau resiko yang akan ia terima (*Planful Problem Solving*).

4. Informan yang keempat ini berinisial SM, ia bukan saja mengalami penolakan dari keluarga tetapi juga dari masyarakat, upaya yang ia lakukan ketika ia mengalami penolakan dan agar tidak timbul stress dalam dirinya ketika ia tertekan akan masalah penolakan yang ia alami, ia melakukan dengan beberapa cara bentuk koping yaitu *Emotion focused coping* dan *Problem focused coping*, seperti: selalu berdo'a kepada Tuhan agar ia tidak mengalami penolakan lagi dan keluarga dapat memaafkan dirinya (*Positive Reappraisal*), tidak terlalu peduli dengan hinaan orang-orang terhadap dirinya (*Distancing*), kalau lagi penat dan merasa kesal dengan apa yang dilakukan orang-orang sekitarnya terhadap dirinya ia bawa berkumpul atau jalan-jalan dengan teman-teman waria lainnya (*Seeking Social Support*), dan tetap meminta maaf kepada keluarga, pulang kerumah lagi menemui keluarga dan meminta kesempatan agar ia dapat diterima lagi oleh keluarga (*Planful Problem Solving*).

5. Informan yang kelima ini berinisial TN, upaya yang dilakukan TN ini ketika ia mendapatkan penolakan dari keluarga dan juga masyarakat dengan beberapa bentuk koping yaitu *Emotion focused coping* dan *Problem focused coping*, seperti: selalu berdo'a kepada Tuhan agar selalu diberikan kesabaran ketika ia mendapatkan hinaan dari orang-

orang (*Positive Reappraisal*), tidak terlalu menanggapi hinaan orang-orang, lebih dibawa santai aja, bersikap tidak peduli (*Distancing*) dan tetap menjelaskan kepada keluarga dan selalu berusaha agar mereka tidak mengucilkannya lagi dari keluarga dengan cara ia mencari pekerjaan yang lebih positif (*Planful Problem Solving*).

Dari hasil pembahasan diatas bahwa strategi koping yang informan gunakan lebih mengarah pada *emotional focused coping* dan *distancing*. Informan menggunakan strategi koping *emotional focused coping* untuk meminimalisir perasaan stress atau tekanan yang mereka alami ketika mengalami penolakan, dan strategi koping *distancing* digunakan oleh informan cara untuk tidak membalas hinaan yang mereka alami dengan cara tidak peduli serta membawa enjoy apa yang orang-orang lakukan terhadap diri mereka.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan dalam hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, bentuk-bentuk penolakan yang dialami waria dari keluarga dan masyarakat adalah sering mendapatkan perlakuan tidak baik, dihina, dicaci maki, dicemooh, dikucilkan, diusir dari rumah, dijauhi dan selalu dipandang sebelah mata serta dipandang buruk.

Strategi koping yang dilakukan oleh waria yang mengalami penolakan, meliputi 2 bentuk koping yaitu *Emotion Focused Coping* dan *Problem Focused Coping*. Berdasarkan jenisnya, koping yang muncul adalah *Planful problem solving*, *Seeking social support*, *Distancing* dan *Positive reappraisal*. Dari kelima waria ketika dilakukan wawancara bahwa ada beberapa strategi koping yang dominan dilakukan oleh kelima waria untuk mengurangi tekanan akibat penolakan dan perlakuan negatif yang mereka dapatkan dari keluarga dan masyarakat adalah *emotional focused coping* dan *distancing*.

2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan oleh penulis melalui tulisan skripsi ini. Berdasarkan hasil peneliti dan pengamatan penulis, penulis menyarankan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi waria peneliti menyarankan agar untuk selalu bisa menerima keadaan diri mereka. Penerimaan diri menjadi faktor yang penting khususnya dalam mempersiapkan diri terhadap tekanan ketika mereka mendapatkan penolakan dari keluarga maupun masyarakat, dan peneliti harapkan agar para kaum waria selalu menanggapi penolakan yang mereka alami dengan cara yang positif, tidak perlu membalas apa yang orang-orang lakukan terhadap diri mereka.
2. Bagi keluarga jika memiliki anak yang menunjukkan ciri bahwa mereka sebagai seorang waria, peneliti menyarankan agar pihak keluarga agar dapat memberikan pemahaman serta melakukan pendekatan terhadap mereka, keluarga yang seharusnya diharapkan untuk membantu anak untuk mencapai kenyamanan diri mereka bukan mengucilkan serta menolak akan kehadiran mereka dengan status gender yang berbeda.
3. Bagi masyarakat peneliti menyarankan untuk lebih menghargai kaum waria dan tidak mengucilkan mereka, serta mencaci maki mereka lagi. Dan peneliti juga berharap untuk kedepannya agar masyarakat bertindak lebih baik terhadap waria sebagai sesama manusia tanpa membedakan status serta penampilannya didalam masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya peneliti menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menentukan informan yang lebih banyak lagi serta bisa memakai disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi dan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annandita. 2019. *Strategi Coping Stress Pada Gay Yang Terinfeksi HIV/AIDS*.
Skripsi thesis: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Ahmadi, Rulan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ruzz Media
- As Sayyid. 1977. *Terjemahan Mukhtarul Ahadist*. Bandung: Alma'arif.
- Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontempore)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Edisi Ke-1. Jakarta: Prenamedia Group.
- David. 2017. *Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted*. Jurnal Psikologi Udayana.
- Faidah. 2013. *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*. Jurnal Studi Gender Indonesia.
- Fitri Yani. 2017. *Perilaku Sosial Keagamaan Bencong di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Gustav Zakaria. 2017. *Habitus Seksual Waria Salon di Desa Pening Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto*. Jurnal, Mojokerto: Universitas Negeri Surabaya.
- Isnaini, Slamet. 2010. *Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria*. Jurnal Dakwah.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- Khasan, Sujoko. 2018. *Perilaku Koping Waria*. Jurnal Mahasiswa Skripsi Universitas Setia Budi Surakarta.
- Kurniawati. *Latar Belakang Kehidupan Laki-laki Yang Menjadi Waria: Sebuah Kegagalan Dalam Proses Pendidikan Pengenalan Identitas Gender*. Jakarta: Universitas Terumanegara.

- Leo. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lazarus, Folkman. 1986. *Stress, Appraisal, and Coping Springer*. New York.
- Mariana. 2016. *Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan*. Jurnal Mahasiswa Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Musthafa. 2013. *Terjemahan Jawahirul Bukhari*. Semarang: Darul Ilya.
- Putik. 2006. *Strategi Coping Stress Pada Waria*. Skripsi, Fakultas Psikologi: Universitas Airlangga Surabaya.
- Rasmun. 2004. *Stres, Koping dan Adaptasi Teori*. Jakarta: Sugeng Seto.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* cetakan ke-7.
- Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Rancangan Metodologi Presentasi dan Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora)* Bandung: Pustaka Setia.
- Suwarti. 2009. *Strategi Coping Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV/AIDS*. Jurnal, Dosen Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Puwokerto.
- Syapri. 1981. *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syafiq. 2014. *Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria) di Surabaya*. Jurnal Mahasiswa Skripsi Universitas Negeri Surabaya.

Triantoro, Nofrans. 2009. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zunly. 2005. *Waria Laknat Atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

DAFTAR PERTANYAAN

(Pedoman Wawancara)

Nama Informan :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu Wawancara :

1. Apa yang melatar belakangi Anda untuk berubah menjadi seorang waria seperti sekarang ini?
2. Sejak kapan Anda memutuskan untuk menjadi seorang waria?
3. Menjadi waria merupakan pilihan Anda sendiri atau atas dorongan orang lain?
4. Bagaimana awal perasaan Anda ketika setelah memutuskan untuk menjadi seorang waria?
5. Bagaimana tanggapan Orang Tua Anda ketika melihat perubahan penampilan anda menjadi seorang waria?
6. Bagaimana bentuk penolakan yang Anda dapatkan dari keluarga?
7. Bagaimana bentuk penolakan dari masyarakat ketika melihat kondisi Anda menjadi seorang waria?
8. Bagaimana perasaan Anda ketika dikucilkan oleh keluarga Anda?
9. Bagaimana perasaan Anda ketika masyarakat mengasingkan serta mencemoohkan kehadiran Anda sebagai waria?
10. Bagaimana cara Anda tetap bertahan dalam lingkungan yang menolak kehadiran Anda sebagai waria?

11. Strategi koping seperti apa yang Anda lakukan ketika mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat?
12. Bagaimana cara Anda melakukan strategi tersebut ketika mengalami penolakan dari keluarga dan masyarakat agar berhasil?

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Waktu Observasi :

Tempat Observasi :

Aspek yang diamati

1. Peneliti menemui kepala dan karyawan di Yayasan Pesona
2. Peneliti langsung melihat/menemui waria yang ada di Yayasan Pesona
3. Peneliti mengamati kegiatan sehari-hari waria di Yayasan Pesona
4. Peneliti melakukan observasi kepada waria untuk mengetahui bentuk penolakan yang mereka alami dan strategi yang mereka lakukan

PEDOMAN DOKUMENTASI

Hari/Tanggal :

Waktu Dokumentasi :

Tempat Dokumentasi :

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen. Data tersebut dapat berbentuk naska, surat, dan dokumentasi lainnya.

1. Profil Informan
2. Sejarah, Struktur, Visi, dan Misi Yayasan Pesona Kota Bengkulu
3. Letak geografis, dan keadaan Yayasan Pesona
4. Foto kegiatan penelitian terkait bentuk penolakan dialami waria dan strategi koping yang mereka lakukan

LAMPIRAN FOTO-FOTO



Dokumentasi Jalan Menuju Yayasan Pesona

Dokumentasi Yayasan Pesona



Dokumentasi Kegiatan di Yayasan Pesona

Dokumentasi Wawancara Dengan Salah Satu Informan



Dokumentasi Wawancara Dengan Salah Satu Informan



Dokumentasi Wawancara Dengan Salah Satu Informan



Dokumentasi Wawancara Dengan Salah Satu Informan

IDENTITAS PENULIS



Septi Friani adalah penulis skripsi ini dilahirkan di Pasar Ngalam 11 September 1996. Anak pertama dari 6 bersaudara pasangan dari Supriadi dan Niarti. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri 38 Seluma (lulus pada tahun 2009), pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 11 Seluma (lulus pada tahun 2012), kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 03 Seluma (lulus pada tahun 2016). Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN).

Selama kuliah penulis telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, dan telah melakukan Magang Profesi di Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Kota Bengkulu. Dalam menempuh pendidikan S1 di IAIN Bengkulu, penulis juga aktif di dalam bidang organisasi yaitu: PIK-R Gema Insani IAIN Bengkulu.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi dan terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan Dari Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu)” mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

